

**FENOMENA DAN PERKEMBANGAN GAM SEBAGAI  
IDENTITAS SOSIAL PASCA DAMAI  
(Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh

**WULAN TISNA  
NIM. 180305025**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Wulan Tisna  
NIM : 180305025  
Jenjang : Stara Satu (1)  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 7 Desember 2021

Yang menyatakan,



Wulan Tisna

NIM.180305025

AR - RANIRY

# SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**WULAN TISNA**  
NIM. 180305025

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Sosiologi Agama

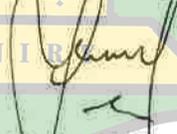
Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I



**Arfiansyah, S. Fil. I, M. A**  
**NIP. 198104222006041004**

Pembimbing II



**Fatimah Syam., SE, M. Si**  
**NIDN. 013127201**

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal: Kamis, 06 Januari 2022 M  
04 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Arfiansyah, S. Fil. I, M. A  
NIP: 198104222006041004

Sekretaris,

Fatimah Syam., SE, M. Si  
NIDN.013127201

Anggota I,

Azwarfajri, S.Ag, M.Si  
NIP. 197606162005011002

Anggota II,

Dr. M. H. M Yasin., M. Si  
NIP: 19601206198703004

AR - R A N I R Y

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag  
NIP. 197409292000031001

## ABSTRAK

Nama : Wulan Tisna  
NIM : 180305025  
Judul Skripsi : Fenomena dan Perkembangan GAM  
Sebagai Identitas Sosial Pasca Damai (Studi  
Kasus di Kecamatan Seunagan Timur  
Nagan Raya)  
Tebal Skripsi :  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Arfiansyah, S. Fil. I, M. A  
Pembimbing II : Fatimah Syam., M. Si

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) merupakan sebuah gerakan yang muncul di Aceh karena adanya perbedaan keinginan dari pemerintah RI dan GAM. GAM menganggap bahwa pemerintah Indonesia tidak adil dalam mengeksploitasi kekayaan alam Aceh dalam segala aspek kehidupan terutama dalam bidang ekonomi. Selanjutnya GAM dan RI mulai damai saat bencana tsunami datang 26 Desember 2004 hingga disahkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena dan perkembangan GAM sebagai identitas Sosial pasca damai di Kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah identitas sosial yang ditawarkan oleh Henri Tajfel dan dikutip oleh Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno.

Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber terdiri dari 14 orang anggota di kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, GAM sebagai identitas sosial pasca damai, bahwa GAM beralih dari organisasi GAM menjadi KPA (Komite Peralihan Aceh) dan Peluang Aceh sudah terbuka dengan disahkan Undang-Undang 11 Juli 2006. *Kedua*, pasca damai identitas sosial GAM masih ada karena mereka sebagai anggota GAM masih menganggap dirinya adalah GAM. Seperti masyarakat pada umumnya, anggota GAM kembali menjalankan aktivitas sosial dalam sehari-hari.

**Kata Kunci:** GAM, Identitas Sosial, Pasca Dama

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis. Sehingga penulisan skripsi berjudul “Fenomena dan Perkembangan GAM Sebagai Identitas Sosial Pasca Damai (Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya)” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Shalawat beriringkan salam selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah susah payah membawa umatnya dari jalan yang tidak beradap kepada jalan yang berakhlak mulia. Shalawat beriringkan salam juga tak lupa kita hadiahkan kepada keluarga dan sahabat beliau yang telah seiring sebahu dalam membantu Nabi dalam menegakkan agama Islam. Semoga umatnya senantiasa dapat menjalankan Syari’at ilahi, amin. Penulis sadari selama perjalanan kuliah hingga penulisan skripsi ini terasa sangat sulit jika tanpa bantuan, motivasi, do’a, dan bimbingan dari beberapa pihak untuk terus memberi semangat. Sehingga penulis terus bersemangat dan menjalankan rintangan yang ada. Maka penulis ucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung menyelesaikan tugas akhir ini.

Sehubungan dengan itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan tiada hentinya kepada orang tua, Ayahanda Safrizal serta ibunda tersayang dan tercinta Siti Hajar yang telah menjadi orang tua hebat sepanjang masa. Selalu mendukung,

mendo'akan, dan memberi motivasi dalam setiap langkah dalam kehidupan ini. Ucapan terimakasih kepada seluruh keluarga besar, sanak saudara, yang membantu penulis dalam memberikan dukungan kepada penulis agar tetap menjalani perkuliahan sampai dengan tugas akhir.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada bapak Arfiansyah, S. Fil.l, M. A sebagai pembimbing I dan ucapkan terima kasih juga kepada ibu Fatimahsyam, SE. M,Si sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya, idenya, memberikan motivasi, serta bimbingannya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universiat Islam Negeri Islam Ar-Raniry yang telah memberikan masukan dan idenya serta ilmu yang bermanfaat.

Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Dr. Firdaus,S.Ag.,M.Hum., M.Si. sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada dilingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh dan berfikir luas. Sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter dan berperilaku baik.

Penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Amir Zaini, bapak Bukni Hasan, bapak Miswandi, bapak Marzuki, bapak Musliadi, bapak Muhammad Yunuh, bapak Hendra Saputra, bapak M Ali Jafar, bapak Lapon, bapak Tgk Mahdi, bapak Anwar Syaf, bapak Dairin, bapak Tgk Ramli dan bapak Jamaluddin sebagai mantan anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di kecamatan Seunagan Timur kabupaten Nagan Raya. Mereka telah banyak memberikan informasi terkait dengan penelitian saat dilakukan pada lapangan, bersedia meluangkan waktunya, sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Penulis juga ucapkan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan. Kepada Zikri Ulta Mirza , Ulan Simah Bengi, Rima Linda, Qisthi Mardhatilah, Musliadi dan kawan-kawan lain yang telah memberikan dukungan dan do'a tiada hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa, tidak ada satupun kesempurnaan dalam dunia ini, begitu juga dengan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis harapkan bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis serta para pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunianya dan kepada-Nya juga kita berserah diri dan meminta pertolongan.

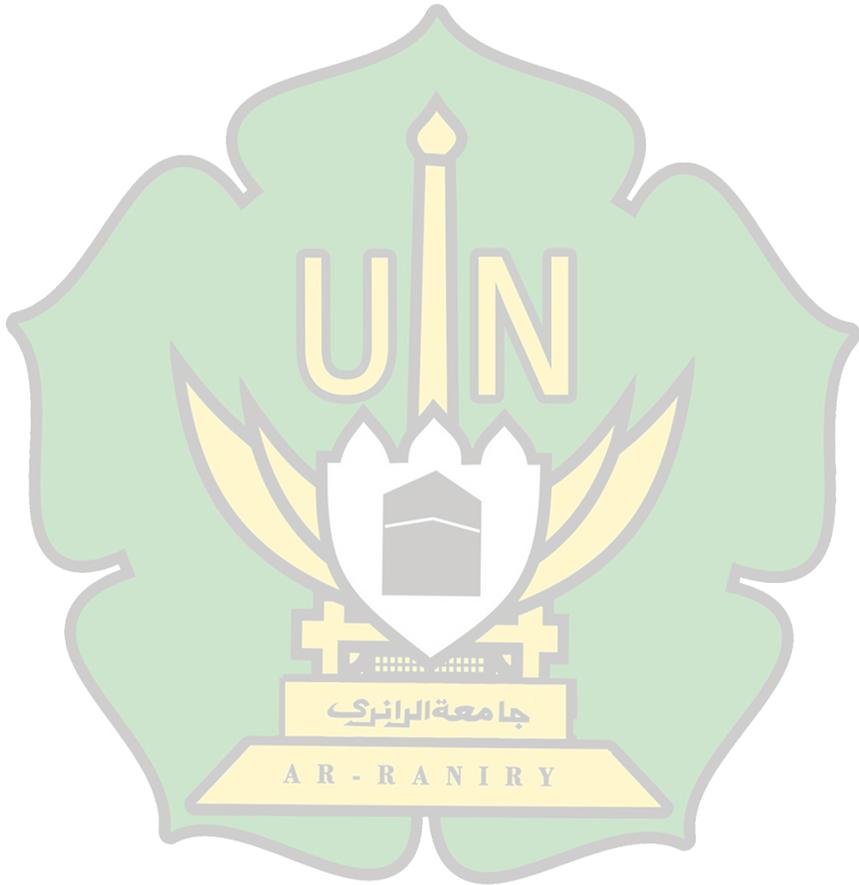
Banda Aceh, 7 Desember 2021  
Yang menyatakan,

Wulan Tisna  
NIM. 180305025

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN SIDANG MUNAQSYAH .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>7</b>
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori .....	12
C. Defenisi Operasional.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>18</b>
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi Penelitian.....	18
C. Informan Penelitian.....	18
D. Instrumen Penelitian.....	19
E. Sumber Data Dalam Penelitian.....	20
F. Teknik Pengumpulan Data.....	21
G. Tehnik Analisis Data.....	23
H. Refleksi Pengalaman Meneliti.....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	30
B. Sejarah GAM .....	33
C. Fenomena GAM Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Pasca Damai .....	47
D. Identitas Sosial GAM pasca damai di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.....	55

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran .....	63
B. Skripsi .....	65
D. Web Site.....	66
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) merupakan bentuk perlawanan dari rakyat Aceh untuk pemerintah Indonesia. Gerakan ini bertujuan supaya Aceh terlepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Gerakan ini muncul karena adanya perbedaan keinginan dari pemerintah RI dan GAM. Perbedaan ini berupa pendapat tentang hukum Islam dan ketidakpuasan terhadap distribusi sumber daya alam, sehingga menimbulkan konflik sejak 1976 hingga 2005 lalu telah banyak menimbulkan korban banyak.<sup>1</sup> Konflik GAM tersebut muncul dimana saat Hasan Tiro melayangkan pernyataan perlawanan terhadap pemerintahan Indonesia pada 4 Desember 1976. Pernyataan perlawanan ini dilakukan di Pidie tepatnya pada perbukitan Halimon.<sup>2</sup>

Saat itu masyarakat Aceh menganggap bahwa pemerintah Indonesia tidak adil dalam mengeksploitasi kekayaan alam Aceh dalam segala aspek kehidupan terutama dalam bidang ekonomi. Sumber daya alam Aceh dieksploitasi secara besar-besaran namun tidak ada pembagian secara merata antara pemerintah pusat dan pemerintah provinsi Aceh, dimana hal ini tidak memberikan

---

<sup>1</sup>“Mengenal Lahirnya Gerakan Aceh Merdeka, Ketahui Sejarah Dan Sosok Pendirinya Halaman 3,”merdeka.com, 4 Desember 2020, <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal-lahirnya-gerakan-aceh-merdeka-ketahui-sejarah-dan-sosok-pendirinya-klh.html>.

<sup>2</sup>Eka Auliana Pratiwi, *Campur Tangan Asing di Indonesia: Crisis Manajemen Initiative dalam penyelesaian konflik Aceh(2005-2012)*, *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 11, No. 2, 2019, h. 83.

kesejahteraan bagi sebagian besar rakyat Aceh. Pemerintah Orde Baru yang mengejar pertumbuhan ekonomi, tanpa melihat aspek keadilan dan kurang memperhatikan aspek keberlanjutan. Akibatnya eksploitasi sumber daya alam yang terjadi secara besar-besaran itu kurang memperhatikan kepentingan masyarakat lokal. Fenomena tersebut menandakan bahwa pemerintah pilih kasih sebab lebih mengutamakan pada pusat dari pada daerah Aceh sehingga menumbuhkan pemberontakan antara GAM dan Pemerintah Indonesia.

Konflik berkepanjangan terus terjadi antara GAM dan pemerintah Indonesia. Perjalanan konflik yang di landasi oleh kepentingan-kepentingan pusat ekonomi daerah.<sup>3</sup> Pemerintah pusat juga tidak diam melihat konflik yang kian lama makin menjadi. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah pusat lakukan dalam menanggapi konflik yang sedang terjadi. Demikian jalur kekerasan sebagai salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah pusat dengan tujuan agar konflik selesai. Menempatkan kekuatan militer di Aceh untuk memusnahkan akar dari pergerakan GAM tersebut. Jalur lain juga ditempuh oleh pemerintah pusat yakni pendekatan politik untuk merendam gejolak yang berada di Aceh, dimana penjabat-penjabat sipil maupun militer di tempatkan di posisi-posisi strategis wilayah Aceh.

Tidak semua upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat berjalan dengan mulus, karena tentu saja perlawanan balik yang

---

<sup>3</sup>Eka Auliana Pratiwi, *Campur Tangan Asing di Indonesia: Crisis Manajemen Initiative dalam penyelesaian konflik Aceh(2005-2012)*...., h. 84.

dilakukan oleh GAM. Rakyat Aceh dikenal dengan semangat yang luar biasa, dimana mereka memiliki semangat yang pantang menyerah dalam mematahkan lawannya. Aceh mampu mempertahankan wilayahnya terhadap serbuan para penjajah, karena sudah menjadi julukan Aceh sendiri sebagai tidak ada kata pantang menyerah dalam melumpuhkan lawannya untuk mempertahankan kedaulatan dan marwah Aceh sendiri. Maka, pemerintah pusat menyadari bahwasanya cara jalur kekerasan bukanlah merupakan cara yang efektif dalam melenyapkan GAM. Setelahnya pemerintah pusat melakukan cara lain yaitu dengan cara melakukan pendekatan pada kepada rakyat Aceh dan petinggi GAM. Cara ini melakukan kesepakatan politik antara dua belah pihak, dimana cara ini setidaknya memberi sedikit memberi harapan dalam penyelesaian konflik tepat bagi semua pihak.<sup>4</sup>

Konflik GAM dan pemerintah Indonesia dikenal sebagai tragedi bagi masyarakat Aceh sekaligus masa terburuk yang dialami Aceh yang telah lalu. Konflik ini terjadi sebagaimana yang kita ketahui karena hilangnya keadilan dari pemerintah Indonesia terhadap Aceh. GAM dan pemerintah Indonesia sama-sama memiliki kepentingan sehingga kedua belah pihak terjadi konfrontasi. Namun konflik berkepanjangan telah usai 15 tahun yang lalu saat GAM menandatangani perjanjian damai dengan pemerintah Indonesia melalui jalur perundingan di Helsinki, Finlandia. Perjanjian damai ini telah melalui proses yang demikian

---

<sup>4</sup>Eka Auliana Pratiwi, *Campur Tangan Asing di Indonesia: Crisis Manajemen Initiative dalam penyelesaian konflik Aceh(2005-2012)*....., h. 84-85.

panjang. Adanya perjanjian damai dimulai saat bencana alam tsunami tiba, dimana bencana ini banyak menimbulkan korban jiwa.

Bencana alam terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yang menyebabkan kematian ribuan orang sehingga melunakkan kedua belah pihak. Tragedi inilah yang membuat pemerintah Indonesia untuk membuka perbatasan Aceh untuk mempermudah akses bantuan secara besar-besaran. Bencana alam yang telah terjadi juga telah mendesak pemerintah Indonesia untuk menghapus darurat sipil (DM) pada tanggal 18 Mei 2005. Kondisi yang dialami memaksa kedua belah pihak untuk mempertimbangkan Aceh dalam kedaulatan territorial dalam Republik Indonesia. Fenomena yang dialami menjadi pelajaran penting melalui kasus Aceh atau sebagaimana konflik-konflik yang telah terjadi, supaya konflik yang serupa tidak lagi terulang kembali. Seterusnya untuk pemerintah pusat supaya memperlakukan secara martabat daerah-daerah khusus.<sup>5</sup>

Fenomena seperti diatas juga dialami di daerah Kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya di 15 tahun yang telah lalu. Namun meskipun konflik sudah lama berakhir GAM sebagai identitas sosial pada masanya masih sangat populer dikalangan masyarakat, dimana identitas sebagai seorang GAM. Dimasa sekarang GAM bukanlah sesuatu untuk ditutupi keberadaannya, karena perjuangan dimasa silam tentunya menjadi kebanggaan tersendiri bagi anggota GAM itu sendiri.

---

<sup>5</sup>M. Yakub Ayub Kadir, *Refleksi Perjanjian Damai Helsinki 2005-2018: Kesuksesan dan Tantangan Kedepan, Jurnal of Humanity and Social Justice*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 35.

Berdasarkan latar belakang di atas,peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Fenomena dan Perkembangan Gam sebagai Identitas Sosial Pasca Damai: Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi peneliti guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgen dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah peneliti ingin melihat fenomena dan perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

## **C. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena GAM sebagai identitas Sosial pasca damai di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana perkembangan GAM sebagai identitas sosial pasca damai di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang peneliti uraikan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fenomena GAM sebagai identitas Sosial pasca damai di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya?
2. Untuk mengetahui perkembangan GAM sebagai identitas sosial pasca damaidi Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, karya tulis ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, agar dapat digunakan sebagai kajian ilmusosiologi agama. Menambah ilmu pengetahuan pustaka tentang sosial, khususnya mengenai fenomena, perkembangan, identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.
2. Manfaat Praktis, dapat memberikan kontribusi mengenai data dan informasi yang dapat membantu penelitian lebih lanjut dari peneliti-peneliti lainnya terutama mengenai perkembangan identitas sosial Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan penelitian proposal ini, penulis mengambil beberapa rujukan yang berkisar tentang fenomena, perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan mencocokkan dengan menggunakan buku dan wawancara penelitian. Kajian pustaka merupakan upaya seseorang peneliti untuk mencari buku, artikel, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dimana penelitian itu memiliki variabel yang sama dan penelitian yang dilakukan sehingga kita tidak melakukan plagiasi, dan penelitian ini dinyatakan adalah penelitian asli. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memberikan gambaran perbedaan atas tulisan-tulisan sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul *Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya (Studi Kasus Kecamatan Beutong)* ditulis oleh Nurbaiti.<sup>6</sup> Skripsi ini fokus penelitiannya pada ingatan generasi Y terhadap konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong, dimana generasi diharuskan untuk mengetahui sejarah tentang konflik Gam dan TNI. Adapun hasil dari penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya memiliki ingatan kuat tentang kejadian konflik, baik itu sejarahnya, proses kejadiannya, penindasan konflik tersebut masih terasa nyata

---

<sup>6</sup>Nurbaiti, *Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya (studi Kasus Kecamatan Beutong)*, Skripsi (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-raniry, 2021).

dalam ingatan masyarakat Beutong Kabupaten Nagan Raya. Hal ini juga memberikan dampak negative terhadap masyarakat Beutong, salah satunya adalah dampak negative terhadap psikologis masyarakat Beutong saat melihat penindasan yang terjadi pada masa konflik. Kenangan yang telah lewat menjadi memori yang pahit bagi masyarakat Beutong dan tidak akan dialami oleh masyarakat selanjutnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama membahas fenomena konflik Aceh yaitu berkaitan dengan GAM pada Kabupaten Nagan Raya. Bedanya penelitian terdahulu berfokus pada ingatan generasi Y terhadap konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada fenomena dan perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Kedua skripsi yang *Pengaruh Konflik GAM-RI Terhadap Kehidupan Beragama Sosial dan Politik Rakyat Aceh (1967-200)* di tulis oleh Nasruddin.<sup>7</sup> Skripsi ini fokus penelitiannya pada konflik yang terjadi antara GAM dan RI mengenai pengaruhnya terhadap konflik rakyat Aceh baik dalam bidang agama, sosial, maupun politik. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya kemunculan konflik Aceh terjadi karena adanya kesenjangan sosial dan politik rakyat Aceh, dimana keadaan ini sangat berpengaruh pada kehidupan rakyat Aceh dalam bidang Agama, sosial, maupun

---

<sup>7</sup>Nasruddin, *Pengaruh Konflik GAM-RI Terhadap Kehidupan Beragama Sosial dan Politik Rakyat Aceh (1967-2005)*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

politik. Konflik GAM dengan RI berlangsung selama 28 tahun, dimana konflik ini merupakan ketidakadilan selama puluhan tahun yang dirasakan rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat sehingga menimbulkan kekecewaan besar yang terekspresikan melalui GAM. Lalu penderitaan acehpun berlalu pada 15 Agustus 2005 dengan adanya perjanjian perdamaian antara kedua belah pihak yang dilaksanakan di Helsinki.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama membahas tentang konflik Aceh yang berkaitan dengan GAM. Bedanya penelitian terdahulu berfokus pada konflik yang terjadi antara GAM dan RI mengenai pengaruhnya terhadap konflik rakyat Aceh baik dalam bidang agama, sosial, maupun politik. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada fenomena dan perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Ketiga skripsi yang berjudul *Pemberontakan GAM di Aceh dalam Perspektif Konsep Keadilan Jean Jacques Rousseau*, ditulis oleh Fani Nadia.<sup>8</sup> Skripsi ini fokus penelitiannya pada konsep keadilan dan pemberontakan GAM di Aceh dalam perspektif Jean Jacques Rousseau. Adapun hasil penelitian ini adalah konsep keadilan dalam perspektif Jean Jacques Rousseau setiap orang mempunyai hak dan milik masing-masing, maka dari itu memberikan apa yang menjadi miliknya dan keadilan untuk

---

<sup>8</sup>Fani Nadia, *Pemberontakan GAM di Aceh dalam Perspektif Konsep Keadilan Jean Jacques Rousseau*, Skripsi (Banda Aceh: Universitas Negeri Ar-raniry, 2020).

meminta kepada setiap orang dari apa yang telah diberikan. Dalam sebuah keadilan aturan hukum harus dipatuhi supaya adanya keseimbangan tanpa sebuah perbedaan. Dalam mencapai sebuah keadilan maka harus adanya toleransi yang sesuai. Seterusnya menurut Jean berhubungan dengan GAM di Aceh terjadi karena adanya ketidakadilan bagi masyarakat Aceh dalam segala aspek kehidupan. Adapun faktor yang menyebabkan ketidakadilan tersebut adalah adanya faktor politik, faktor sejarah 16 Agustus Belanda secara resmi menguasai beberapa kerajaan di Nusantara kecuali Aceh, faktor ekonomi, faktor penghianatan, dan faktor agama.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama membahas tentang konflik Aceh yaitu tentang fenomena GAM. Bedanya penelitian terdahulu berfokus pada konsep keadilan dan pemberontakan GAM di Aceh dalam perspektif Jean Jacques Rousseau. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada fenomena dan perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Keempat jurnal yang ditulis oleh Santi Andriyani, dengan judul jurnalnya: *Transformasi Politik dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh*.<sup>9</sup>Jurnal ini membahas tentang proses eksklusivitas politik Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dari gerakan bersenjata menjadi partai politik lokal Aceh, diawali

---

<sup>9</sup>Santi Andriyani, "Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Transformasi Politik dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh," *JURNAL ISIP*, 2017.

dari konflik Aceh yang mempunyai latar belakang yang panjang. Permasalahan DI/TII Pemberontakan ini muncul pada tahun 1953 yang merupakan protes terhadap perlakuan Pusat yang menempatkan Aceh dan masyarakatnya dalam kondisi ketidakpastian wilayah Aceh dan merasa janjinya diingkari oleh Presiden Soekarno.

Terdapat perbedaan antara jurnal dengan penelitian ini yaitu jurnal ini membahas tentang Konflik GAM dan DOM yang berlangsung sejak tahun 1989 sampai 1998 dengan banyaknya korban jiwa dari pihak TNI, anggota GAM dan bahkan masyarakat sipil dengan menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada fenomena, perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Kelima jurnal yang ditulis oleh Tibrani dan Ubaidullah, dengan judul jurnalnya: *“Peran Komite Peralihan Aceh dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mantan Kombatant GAM”*.<sup>10</sup> Jurnal ini membahas tentang Komite Peralihan Aceh sebagai organisasi yang menampung aspirasi mantan para kombatant GAM telah melaksanakan peran sebagai organisasi yang berfungsi meningkatkan kesejahteraan ekonomi mantan kombatant GAM melalui berbagai program pemberdayaan. Komite Peralihan Aceh menjadi organisasi perantara antara mantan kombatant GAM dengan

---

<sup>10</sup>Tibrani dan Ubaidullah, *“Peran Komite Peralihan Aceh dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mantan Kombatant GAM,” Jurnal Ilmiah*, Vol. 4, No. 3(2019).

aktor Pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan mantan kombatan GAM.

Terdapat perbedaan antara jurnal dengan penelitian ini yaitu jurnal ini membahas tentang sistem kesejahteraan sosial dapat dikonseptualisasikan kedalam empat bagian: Isu-isusosial, tujuan kebijakan, perundangan atau peraturan, program-program kesejahteraan. Lokasi penelitian dan jenis penelitian yang digunakan, dimana jurnal ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan kepada fenomena, perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Jadi beberapa penelitian diatas dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tema tentang GAM. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah terletak pada tujuan dan fokus penelitiannya.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikir dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan peneliti. Maka dalam penelitian ini mengambil teori untuk acuan dalam sebuah penelitian pada teori Identitas Sosial.

Teori identitas sosial berasal dari perilaku kelompok antara hubungan individu dengan kelompok. Identitas sosial dipengaruhi oleh polarisasi kelompok dan pengaruh sosial sehingga interaksi

fungsional dalam suatu kelompok berbeda proses sosial individu lainnya. Identitas sosial merujuk pada konsep diri seseorang tentang anggota kelompoknya yang memiliki pengetahuan dianggap sesuai dengan identitas sama dengan dirinya. Sejumlah fenomena identitas sosial memaknai peran norma dalam perilaku sosial sebagai fenomena komunikatif nyata. Fenomena yang menjelaskan norma dalam kelompok di presentasikan sebagai kognitif tergantung pada konteks prototipe yang menangkap sifat khas kelompok.<sup>11</sup>

Identitas sosial merupakan kelompok tertentu dalam status tertentu, dimana identitas ini sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial. Identitas sosial mengenai bagian dari konsep individu yang berasal dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mereka dalam sebuah anggota kelompok, dimana identitas ini dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya melalui hubungan dengan kelompok sosial tertentu.<sup>12</sup>

Teori ini ditawarkan oleh Henri Tajfel dan dikutip oleh Sarlito W. Sarwono, Identitas sosial merupakan perilaku kelompok yang muncul karena adanya proses kognitif dan motivasional. Proses kognitif merupakan proses individu terhadap kelompok yang ditemuinya dalam berbagai stimulus yang dia hadapi. Dalam hal ini individu cenderung melihat orang lain sebagai anggota ingroup atau outgroup. Selanjutnya proses motivasional merupakan usaha

---

<sup>11</sup>Fransisca Nurmalita Hapsari Utami dan Betty Yuliani Silalahi, *Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok 5* (2013), h. 94.

<sup>12</sup>Fransisca Nurmalita Hapsari Utami dan Betty Yuliani Silalahi, *Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok.....*, h. 94.

individu dalam memperlihatkan harga diri dalam kehidupan sosial yang positif.<sup>13</sup>

Dalam perilaku kelompok terdapat tiga struktur dasar yaitu *pertama* kategorisasi yang merupakan persepsi individu dengan anggota lain dalam sebuah kelompok tentang dirinya yang sama atau identik dengan anggota lainnya dalam sebuah kelompok. Persepsi ini membuat individu memiliki identitas sosial yang sama dan berperilaku sesuai dengan anggota tersebut. *Kedua*, struktur identitas merupakan citra diri, konsep diri, dan pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri. Individu bisa memperoleh identitas sosial dari keanggotaan dalam sebuah kelompok dan setiap individu punya dorongan kuat untuk menganggap diri lebih baik sehingga memiliki identitas beserta harga diri yang positif. *Ketiga* adalah struktur perbandingan sosial merupakan penilaian seseorang tentang diri sendiri berdasarkan kelompok dimana individu menggunakan kelompoknya sebagai acuan utama. Individu dapat memperoleh identitas sosial melalui kelompoknya tersebut. Selanjutnya individu yang memiliki harga diri positif merupakan individu yang menilai dirinya lebih baik dibandingkan orang lain.<sup>14</sup>

Teori identitas sosial ini terjadi karena adanya anggota kelompok dan menjadi kebutuhan kelompok tersebut untuk menilai kelompok sendiri atau diri sendiri untuk secara positif.<sup>15</sup>Demikian penjelasan tentang identitas sosial, bahwasanya secara sederhana

---

<sup>13</sup>Sarlito W. Sartono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humaniks, 2018), h. 313.

<sup>14</sup>Sarlito W. Sartono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial...*, h. 314.

<sup>15</sup>Sarlito W. Sartono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial...*, h. 315.

identitas sosial merupakan pakaian yang dimiliki seorang individu yang digunakan dalam sebuah kelompok sosial. Kemudian pakaian ini berfungsi sebagai pembeda dan memperkenalkan kelompok sosialnya dengan kelompok yang lainnya.

Dalam suatu kelompok sosial sesama anggotanya memiliki rasa kedekatan. Kedekatan ini berupa kedekatan fisik, intensitas dalam pertemuan dan kedekatan psikologis. Sebagaimana dilihat dari saat masih berstatus anggota GAM dan menganggap bahwa identitas sosial dirinya adalah sebagai anggota GAM. Keadaan tersebut sudah melekat pada tubuh dan naluri GAM sehingga sampai saat ini mereka merasa bahwa keanggotaan GAM masih ada didalam diri mereka.

### **C. Defenisi Operasional**

Untuk memahami maksud atau pengertian dari beberapa istilah dalam penelitian ini, maka adanya definisi operasional sebagai penjelasan dari istilah terkait judul dan penelitian ini, adapun istilah yang perlu di jelaskan adalah:

#### **1. GAM**

GAM merupakan singkatan dari Gerakan Aceh Merdeka, Gerakan ini juga dikenal dengan nama Aceh Sumatra National Liberation Front (ASNLF). GAM dipimpin oleh Hasan di Tiro selama hampir tiga dekade bermukim di Swedia dan berkewarganegaraan Swedia. Organisasi ini merupakan aspirasi perlawanan rakyat Aceh dari bentuk kekecewaan terhadap pemerintah Indonesia.

Sedangkan menurut pemerintah Indonesia GAM merupakan organisasi separatis yang memiliki tujuan supaya Aceh lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik antara pemerintah RI dan GAM yang diakibatkan perbedaan keinginan dimana pemerintah RI menginginkan Aceh tetap bersatu dengan Indonesia, konflik ini telah berlangsung sejak tahun 1976 dan menyebabkan jatuhnya korban hampir sekitar 15.000 jiwa.

## 2. Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan kelompok tertentu dalam status tertentu, dimana identitas ini sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial. Identitas sosial mengenai bagian dari konsep individu yang berasal dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mereka dalam sebuah anggota kelompok, dimana identitas ini dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya melalui hubungan dengan kelompok sosial tertentu.<sup>16</sup>

Identitas sosial ini adalah defenisi individu tentang siapa dirinya, konsep diri dan keanggotaan dalam kelompok. Artinya identitas sosial ini merupakan gambaran individu siapa dirinya dimana tempatnya berada. Dalam penelitian ini identitas sosial yang dibahas adalah perkembangan identitas sosial GAM di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

---

<sup>16</sup>Fransisca Nurmalita Hapsari Utami dan Betty Yuliani Silalahi, *Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok*, Vol. 5 2013, h. 94.

### 3. Pasca Damai

Pasca berasal dari Bahasa Inggris yaitu *paska* yang artinya sesudah.<sup>17</sup> Sedangkan damai adalah merujuk pada mengakhiri suatu perang, tidak adanya perang, tidak adanya musuh, dan keadaan tenang. Pasca damai adalah sesudah perang terjadi lalu mengadakan sebuah perjanjian damai untuk tidak melakukan perang lagi. Pasca damai ini bertujuan untuk tidak menimbulkan sebuah konflik lagi yang bisa saja mengakibatkan perang berlanjut.<sup>18</sup> Maka dalam penelitian ini pasca damai yang dibahas ialah identitas GAM di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya



---

<sup>17</sup>“Arti kata pasca- - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 3 Oktober 2021, <https://kbbi.web.id/pasca->

<sup>18</sup>“Damai | UNKRIS | Pusat Ilmu Pengetahuan,” diakses 3 Oktober 2021, [http://p2k.unkri.ac.id/id3/1-3065-2962/Damai\\_40956\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkri.ac.id/id3/1-3065-2962/Damai_40956_p2k-unkris.html).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian skripsi ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif serta menganalisa. Menurut Bodgan dan Taylor metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah pengalaman peneliti saat berada dilapangan sehingga peneliti dapat menemukan serta mengumpulkan data sesuai yang terjadi dilapangan.<sup>19</sup>

Jadi peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk dapat mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah, dimana peneliti dapat menggambarkan keadaan, kondisi serta gejala dan hal lainnya untuk memperoleh kesimpulan dari data tersebut.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan wilayah lapangan untuk melakukan sebuah penelitian dan mengolah data. Maka diperlukan lokasi penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti agar mendapatkan hasil penelitian yang efektif. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada fenomena dan perkembangan Gerakan Aceh Merdeka sebagai identitas sosial sesudah damai, adapun lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

#### **C. Informan Penelitian**

---

<sup>19</sup>Lexy Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2017), hlm 4.

Informan penelitian ialah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat keadaanya diteliti. Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni untuk mendapatkan data penelitian.<sup>20</sup> Maka peneliti melakukan penelitian terhadap identitas mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Rayadan mewawancarai beberapa masyarakat untuk mengambil informasi pemahaman masyarakat dan diwawancarai secara mendalam.

Informan dari penelitian ini adalah mantan anggota GAM dengan jumlah 14 orang mantan anggota GAM. Adapun informan penulis adalah satu panglima GAM, satu juru bicara GA M, satu anggota elit GAM, dan 11 anggota GAM di Kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam sebuah penelitian. Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.<sup>21</sup> Adapun dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seterusnya penulis juga menggunakan alat bantuan lain seperti kamera dalam ponsel guna untuk merekam fenomena baik foto,

---

<sup>20</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 84-85.

<sup>21</sup>Ade Sanjaya, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84.

videosebagai penambah dan bukti hasil untuk penelitian. Recorder untuk merekam hasil wawancara agar penulis lebih mudah dalam memilah untuk hasil dari sebuah penelitian. Dilengkapi dengan alat tulis sebagai pelengkap untuk mencatat berbagai informasi dari narasumber.

## **E. Sumber Data Dalam Penelitian**

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber data yang penting bagi penulis dalam mencari hasil untuk penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi kedalam dua sumber data, yaitu data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data tambahan.

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang di dapat secara langsung dari sumber penelitian. Data primer sebagai data utama ini diperoleh saat melakukan pengamaan dan wawancara dengan narasumber.<sup>22</sup> Artinya data primer ialah data yang diperoleh melalui tehnik wawancara terhadap informan. Maka penulis menggunakan sumber data primer hasil wawancara terhadap anggota GAM dan masyarakat biasa untuk mengetahui tentang GAM dan masyarakat biasa Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya untuk melihat fenomena dan perkembangan identitas sosial pasca damaiKecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

---

<sup>22</sup>Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) h. 41.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan dari sumber data kedua. Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dalam bentuk sumber yang telah ada seperti buku, jurnal, dokumen dan sejenisnya.<sup>23</sup> Adapun dalam penelitian ini menggunakan sumber data dari buku, Jurnal, Skripsi, dan artikel yang berkaitan dengan fenomena dan perkembangan identitas sosial pasca damai GAM.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan turun langsung kelapangan agar memperoleh data-data yang diinginkan dengan beberapa metode yaitu:<sup>24</sup>

#### 1. Observasi

Observasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data yang melibatkan peneliti dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan penelitian, peneliti ikut melakukan pengamatan yang dilakukan oleh sumber data untuk mendapatkan data yang jelas dan valid mengenai objek yang diteliti. Observasi bertujuan memperoleh data secara langsung dengan turun lapangan.<sup>25</sup> Maka dengan ini

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 223.

<sup>24</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 224-233.

<sup>25</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana 2007), h. 186.

peneliti akan melihat secara langsung berkaitan dengan fenomena dan perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab dengan bertatap wajah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tekni wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif sehingga dengan wawancara terstruktur ini setiap responden di beri pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.<sup>26</sup>

Adapun dalam penelitian ini penulis akan melakukan wawancara terhadap empat belas anggota GAM dan satu orang mengaku sebagai anggota GAM untuk mendapatkan informasi seputar GAM, baik identitas sosial, perkembangannya dan fenomena yang terjadi di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

---

<sup>26</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) h. 155.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat berupa catatan pribadi, harian dan foto-foto kegiatan rutinitas harian, dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>27</sup> Pengumpulan data berupa dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang penelitian secara langsung pada lapangan, yaitu berkaitan pada fenomena dan perkembangan identitas sosial pasca damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

### G. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data merupakan tahap dalam penelitian untuk penyederhanaan dalam sebuah hasil penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah teknik pemilihan data untuk sebuah hasil penelitian, dimana beberapa data yang telah didapatkan lalu digabungkan dengan data yang bersangkutan menjadi satu responden. Penyederhanaan ini lebih menggunakan data yang primer, terarah dan mengacu pada pusat.

#### 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan teknik penyederhanaan data dengan menggambarkan sebuah hasil penelitian lalu disusun secara

---

<sup>27</sup>Suryana, *Metodelogi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Universitas pendidikan Indonesia 2010) h. 58.

terstruktur untuk mendapatkan sebuah hasil kesimpulan yang bagus dan dapat dipahami.<sup>28</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan teknik penyederhanaan data yang dilakukan secara mengamati data ulang lalu menyimpulkan hasilnya. Penarikan kesimpulan ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Teknik ini juga bisa dilakukan dengan cara bertukar pikiran dengan teman dan kesimpulan bisa saja bersifat sementara tergantung pada bukti yang telah didapatkan. Penarikan kesimpulan ini harus diperoleh dari awal sampai dengan akhir sebagai untuk memperkuat hasil yang didapatkan dan penulis dapat mempertanggung jawabkan kebenaran penelitiannya.<sup>29</sup>

## H. Refleksi Pengalaman Meneliti

### 1. Penelitian berjalan sesuai yang direncanakan

Penelitian berjalan sesuai dengan yang direncanakan dari hari pertama terjun lapangan untuk bertemu satu persatu responden dengan jumlah responden 14 mantan kombatan GAM dan 1 orang yang mengaku sebagai GAM. Peneliti memberikan pertanyaan yang sama terhadap responden dengan jumlah keseluruhan 18 butir pertanyaan yang telah terstruktur dan setiap jawaban responden dicatat sampai selesai. Setelah wawancara selesai peneliti meminta untuk foto bersama sebagai dokumentasi peneliti.

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif...*, h. 242.

<sup>29</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Tiara Wacana, 2006) h. 23.

Salah satu hal yang menarik peneliti temui adalah ternyata tidak semua yang mengaku GAM adalah anggota GAM asli. Peneliti pernah menemui yang mengaku sebagai GAM atau GAM palsu. Namun saat bertemu GAM Palsu, ia sangat senang diajak wawancara karena dapat berbagi pengalamannya dimasa konflik karena sejarah perjuangan dahulu haruslah diceritakan kepada generasi masa kini, ia berharap anak-anak di zaman sekarang tidak melupakan sejarah konflik masa lalu.

Menceritakan pengalaman beliau dimasa konflik dengan susah payah berlari menghindari musuh dan dimasa konflik semua orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Namun ia mengungkapkan meskipun berjuang menyelamatkan dirinya sendiri tetapi kerabat dan orang terdekatnya juga tidak boleh dalam keadaan berbahaya, ia menyelamatkan beberapa kerabatnya dari penganiayaan musuh. Sedangkan dari penuturan kerabatnya cerita tersebut merupakan fiktif belaka dan bahkan istrinya sendiri merupakan salah satu korban pemotongan rambut oleh TNI.

Dia mengakui bahwa dirinya bukanlah GAM asli tetapi saat ada pemerintah atau elit-elit GAM bertanya maka jawabannya hanyalah sebagai masyarakat biasa. Namun, ketika ada orang yang tidak dikenali dan ia menganggap sebagai suatu yang mencurigakan maka ia menggunakan identitas GAM tersebut sebagai benteng dirinya dimasa kini.

## 2. Hambatan Penelitian

Rasa kurang percaya dari responden terhadap peneliti sehingga membuat jawaban yang diberikan terbatas. Keadaan ini terjadi karena

beberapa responden merasa risau dengan jawaban yang diberikan bisa berdampak terhadap diri mereka dan keluarga mereka. Seterusnya, ketakutan mereka di masa mendatang terhadap tokoh-tokoh GAM dan TNI. Selama peneliti melakukan wawancara dengan responden, mereka memberikan jawaban yang terbatas karena mempunyai alasan sendiri.

Latar belakang dari setiap responden tentunya berbeda-beda meskipun telah sama-sama berjuang dimasa konflik. Adanya rasa trauma yang mendalam yang dialami anggota keluarga responden juga sangat mempengaruhi responden dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Kejadian-kejadian yang terjadi dimasa konflik masih sangat melekat diingatan mereka. Salah satu istri dari mantan kombatan GAM menceritakan kisahnya dimasa konflik dimana hampir setiap hari rumahnya didatangi para TNI. Saat TNI datang, mereka selalu bertanya dimana keberadaan suaminya. Meskipun setiap hari dia mengatakan bahwa suaminya tidak pernah turun ke gampong, namun para anggota TNI tetap datang kerumahnya bahkan yang anehnya datang hanya untuk meminta asam sunti miliknya saja.

Sesekali istri mantan kombatan GAM tersebut mengantarkan bekal untuk suaminya yang berada diseberang sungai. Ketakutan dalam dirinya tentunya ikut bersamanya saat mengantarkan bekal. Namun dia tetap mengantarkan bekal dan membiarkan suaminya memperjuangkan hak Aceh. Dalam dirinya selalu disertai harapan perjuangandimasa konflik tidaklah sia-sia. Pada saat malam hari dia kesusahan tidur, pikiran yang tak nyaman. Dalam pikirannya selalu

terbayang akankah suami dan keluarganya masih hidup diesok hari. Saat konflik telah usai dia diikut sertakan oleh pemerintah setempat sebagai istri dari anggota GAM terkait perdamaian GAM, dimana dia diberi arahan dan diharuskan berjanji bahwa setelah damai tidak ada lagi GAM. Dengan menahan air mata dia menceritakan pada peneliti, bahwa dia tidak ingin lagi kisah tersebut terjadi kembali dimasa mendatang. Latar belakang ini menyebabkan dia tidak ingin lagi diusik oleh pemerintah mengenai GAM, sehingga ketika peneliti menemui responden dirumah, istri responden tidak memperbolehkan menjawab bagaimana suaminya berjuang dulu karena dia menganggap bahwa peneliti merupakan suruhan dari pemerintah atau petinggi-petinggi GAM pusat lainnya.

Berbeda dengan keluarga responden lainnya yang peneliti temui, istri dari responden bahkan membuat batasan sendiri ketika responden hendak menjawab pertanyaan dari peneliti. Dia dengan cepat membantah ketika peneliti bertanya dengan jawaban dia bahwa suaminya tidak tahu menahu mengenai GAM tersebut. Saat ikut turun berperang dihutan menurut dia suaminya itu hanyalah ikut-ikutan saja dan dia juga menunjukkan orang lain untuk diwawancarai oleh peneliti asalkan bukan suaminya. Dia menunjukkan responden lainnya untuk diwawancarai oleh peneliti karena dia sangat tegas menjelaskan bahwa pernah merasakan meneliti untuk menyelesaikan tugas akhir sarjana. Dia menjelaskan bahwa menyelesaikan kuliah itu adalah perkara mudah dan penelitian yang beliau lakukan juga tidak memerlukan waktu yang relatif lama, sehingga pengalaman semasa menyusun tugas akhir

skripsi beliau sampaikan pada peneliti dengan harapan peneliti dapat segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Pengalaman mengerjakan tugas akhir dijadikannya pedoman bahwa suaminya bukanlah responden yang cocok untuk diwawancarai oleh peneliti. Responden peneliti sendiri dengan pegakuan sebagai anggota GAM yang sah dimasanya dan dengan suka rela ikut memperjuangkan hak-hak Aceh meskipun dalam menjawab pertanyaan yang peneliti berikan terlihat keraguan akan menjawab dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

Salah satu responden peneliti lainnya bersedia diwawancarai namun dengan keadaan tidak ingin diketahui oleh orang lain sehingga beliau berbicara dengan suara yang sangat pelan seolah berbisik kepada peneliti, hal ini dikarenakan pembicaraan mengenai GAM adalah hal yang sensitiv dan tidak boleh sembarangan orang membicarakannya. Beberapa kali responden menegaskan kepada peneliti bahwa dalam wawancara haruslah berhati-hati dan tidak boleh sembarangan bertanya, beliau menyarankan responden lainnya yang menurutnya cocok dan berani untuk menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga peneliti mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Sedangkan jawaban yang beliau berikan sangatlah terbatas dimana menurutnya sejarah Gerakan Aceh Merdeka tidak boleh diumbar meskipun untuk kebutuhan ilmiah lainnya.

Dari pertanyaan yang diberikan, peneliti mendapatkan hampir keseluruhan jawaban responden adalah sama dan cukup singkat. Hal ini disebabkan ketidakinginan responden untuk menceritakan

kisahnyanya. Mereka takut akan ada salah kata yang ia katakan sehingga dapat berefek kepada dirinya sendiri. Meskipun telah dijelaskan maksud dari penelitian identitas GAM yaitu untuk memenuhi tugas akhir skripsi penelitipun mereka tetap menjawab seadanya.

Beberapa responden lainnya memiliki kendala sulit ditemui oleh peneliti karena pekerjaan diluar rumah cukup padat, kurangnya komunikasi dengan peneliti sehingga jadwal dengan mereka tidak dapat ditentukan. Hal tersebut membuat tidak sinkronisasi dimana peneliti dan mantan kombatan tersebut sangat sulit untuk bertemu.

Hambatan-hambatan tersebut terjadi karena trauma yang dirasakan oleh keluarga mantan kombatan GAM yang sangat mendalam. Tentunya tidaklah mudah dalam menghilangkannya trauma yang telah tersimpan dan kurangnya kepercayaan keluarga dari responden sendiri terhadap peneliti menjadikan kendala yang cukup besar untuk peneliti, sehingga jawaban-jawaban yang didapatkan dari responden sangatlah sedikit dengan mekanisme jawaban yang sama.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Nagan Raya merupakan satu dari 23 Kabupaten yang ada di Provinsi Aceh dengan ibu kota Suka Makmue. Kabupaten Nagan Raya berdiri berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2002 yang merupakan pemekaran Kabupaten Aceh Barat. Kecamatan Nagan Raya, dimana Raya yang artinya besar menunjukkan bahwasanya Nagan Raya artinya Nagan yang besar atau luas. Nagan Raya memiliki 10 kecamatan namun tidak semua menggunakan awal kata Nagan, misalnya Beutong merupakan salah satu kecamatan. Dalam 10 kecamatan Nagan Raya terdapat 220 Gampong dengan jumlah penduduk Nagan Raya pada tahun 2010 adalah 138.670 jiwa yang terdiri atas 70.039 pria dan 68.631 wanita.

Kabupaten Nagan Raya berada pada pantai barat Sumatera, dimana Kecamatan Seunagan, Seunagan Timur, Beutong memiliki tanah yang subur dengan ditunjang dengan sungai Krueng Beutong dan sungai Krueng Nagan sehingga cocok untuk bercocok tanam baik pertanian, peternakan, terutama perkebunan kelapa sawit sehingga Nagan Raya dikenal dengan satu lumbung beras utama di Aceh.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, "Gambaran Umum," diakses 4 Oktober 2021, <https://naganrayakab.go.id/halaman/gambaran-umum-kabupaten>.

Kabupaten Nagan Raya dengan ibukota Suka Makmue memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh barat
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Barat Daya

NO	Kecamatan	Luas Wilayah
1	Darul Makmur	1.27.93 km
2	Tripa Makmur	189.41 km
3	Kuala	120.89 km
4	Kuala Pesisir	76.34 km
5	Tadu Raya	347.19 km
6	Beutong	1.17.32 km
7	Beutong Ateuh Benggalang	405.92 km
8	Seunagan	56.73 km
9	Suka Makmue	51.56 km
10	Seunagan Timur	251.61 km

Tabel IV.1. Data Struktural Nagan Raya

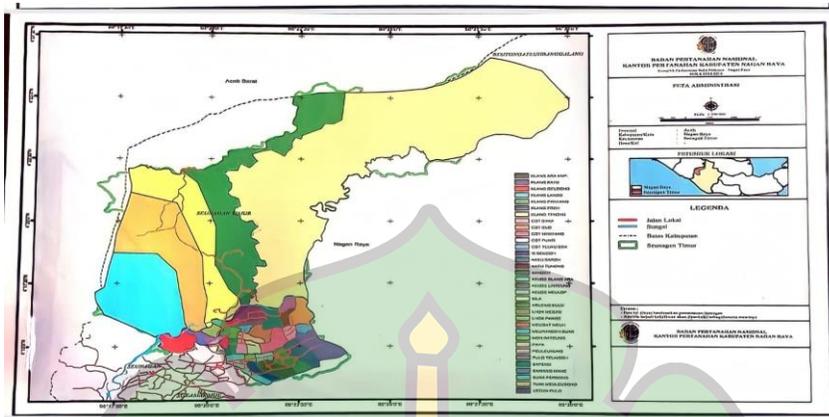
Nagan Raya mempunyai 1 Rumah Sakit Umum Daerah Tipe C (Dokter Pesiialis, Dokter Umum, dan Dokter Gigi). Lalu ada 10 Puskesmas yang terletak di pinggir jalan Nagan Raya sehingga mudah diakses.

Sebelum adanya gangguan keamanan pada masa konflik Aceh, Nagan Raya menjadi pusat bagi yang transmigran untuk menghidupkan sector pertanian kawasan ini. Namun hal itu tidak terjadi lagi semenjak kawasan itu diganggu oleh ancaman senjata oleh kelompok sipil pada tahun 2001. Setelah keamanan membaik para transmigran kembali lagi untuk memeriahkan perekonomian Nagan Raya. Awalnya konflik ini terjadi saat hubungan antara dua belah pihak yaitu pihak Aceh merasa tidak sejalan dengan pemerintah pusat.

Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya berfokus pada kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya.

Seunagan Timur				
Kemukiman	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Laki-laki	Perempuan
Keude Linteung	13173 Ha	4718	2373	2345
Blang Ara	3728 Ha	4906	2335	2571
Blang Panyang	7862 Ha	3193	1528	1665
Paya	396 Ha	1180	576	604

Tabel IV.2. Data kecamatan Seunagan Timur



**Gambar IV. 1.** Peta Seunagan Timur Nagran Raya

## B. Sejarah GAM

Konflik Aceh terjadi karena Aceh pada saat itu ingin merdeka dan memisahkan diri dari RI, sedangkan RI menginginkan Aceh tetap bersatu dengan Indonesia. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Aceh menjadi menjadi salah satu wilayah yang digambarkan dengan tingkat resistensinya paling tinggi terhadap pemerintah pusat. Kekecewaan Rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat dimulai pada saat Presiden Soekarno melikuidasi Provinsi Aceh ke dalam Provinsi Sumatera Utara melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974, tentang pokok-pokok pemerintahan daerah yang menggantikan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1965 yang di dalamnya diatur mengenai keistimewaan di Aceh. Selanjutnya menandai berakhirnya status Aceh sebagai daerah istimewa di

cabut. Sehingga permasalahan yang terjadi antara Aceh dengan RI menjadi semakin susah untuk dipadamkan.<sup>31</sup>

Pada saat itu Aceh melawan pemerintah pusat pada 15 Februari 1958, kemudian Daud Beureueh memproklamkan berdirinya Negara Republik Islam Aceh. Namun gerakan inipun berakhir setelah disetujui tentang pembahasan Syariat Islam dan Tentara Aceh yang telah menyerah mau bergabung dalam tubuh TNI dan diberi pangkat setingkat dengan jabatannya di Tentara Rakyat Aceh. Lalu di era kepemimpinan Soeharto, kebencian Rakyat Aceh pun mulai meningkat. Pada saat itu konflik terguncang akibat kecemburuan sosial, ketidakadilan ekonomi dan politik. Dimana banyaknya penduduk Aceh tidak mendapat bagian kerja di Provinsi sendiri hingga membuat Aceh merasa dianak tirikan dari tenaga kerja yang berasal dari Jawa.<sup>32</sup>

Banyaknya konflik sehingga melahirkan sebuah gerakan yang dikenal dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kemudian konflik berkepanjangan berlangsung atas dasar kekecewaan Rakyat Aceh, kemudian pemerintah pusat merespon dengan mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menghalangi GAM. GAM pada saat itu dipelopori oleh Hasan Tiro pada tahun 1976 menjadikan GAM yang menjadi organisasi yang kuat. Berbagai kekerasan pun memakan banyak korban jiwa dan harta benda. Banyak korban merupakan pendatang serta yang bekerja pada instansi pegawai negeri sipil dan

---

<sup>31</sup>Bambang Wahyudi, *RESOLUSI KONFLIK UNTUK ACEH, Kiprah Masyarakat Aceh non GAM dalam Perdamaian di Serambi Mekah Pasca MoU Helsinki* (Makmur Cahaya Ilmu, 2013) h. 63.

<sup>32</sup>Bambang Wahyudi, *RESOLUSI KONFLIK UNTUK ACEH, Kiprah Masyarakat...*, h. 64.

TNI/PORLI sehingga membuat semakin sulit untuk mencari solusi menghentikan konflik yang berkepanjangan.<sup>33</sup>

GAM semakin sulit dipadamkan karena GAM melakukan berbagai cara untuk memperjuangkan yang diyakini sebagai hak mereka. Hal ini membuat pemerintah pusat khawatir, dimana GAM membangun kegiatan bersenjata melalui pendidikan militer luar negeri dan di Aceh demi mengadakan perlawanan terhadap pemerintah pusat. Konflik yang disebabkan menunjukkan bahwa Aceh merupakan serambi mekah sekaligus dengan serambi kekerasan.<sup>34</sup>

Labelisasi yang diberikan kepada Aceh Merdeka sejak tahun 1976-2005 sangatlah beragam dimulai dari Gerombolan Pengacau Liar Hasan Tiro (GPL-HT) ditahun 1976-1979. Kata liar pada julukan tersebut memperlihatkan bagaimana aktivitas Aceh Merdeka bersifat gerombolan yang tidak memiliki struktur organisasi. Indonesia memperkirakan dalam kurun waktu enam bulan masalah GPL-HT selesai dengan melakukan rekayasa opini public bahwa GPL-HT hanyalah gerombolan teroris semata.<sup>35</sup>

Labelisasi GPL-HT tidak bernuansa politik terhadap dunia internasional, sehingga sebutan GPL-HT berganti menjadi jaringan komunisme internasional. Hal ini disampaikan untuk pertama kali oleh Adam Malik yaitu Menteri Luar Negeri Indonesia, julukan

---

<sup>33</sup>Bambang Wahyudi, *RESOLUSI KONFLIK UNTUK ACEH, Kiprah Masyarakat...*, h. 65.

<sup>34</sup>Bambang Wahyudi, *RESOLUSI KONFLIK UNTUK ACEH, Kiprah Masyarakat...*, h. 68.

<sup>35</sup>Murizal Hamzah, *HASAN TIRO Jalan Panjang Menuju Damai Aceh* (Lamgugob, Syiah Kuala: Bandar Publisng. 2015). h. 532.

jaringan komunisme internasional diperkenalkan pada akhir tahun 1979 hingga awal tahun 1980-an. Kemudian Indonesia mengganti label tersebut menjadi Gerakan Islam Fundamentalis dengan harapan Amerika memojokkan Aceh Merdeka dan menyatakan bahwa Aceh Merdeka adalah gerakan fundamentalis. Kemudian sekitar tahun 1986 muncul istilah Gerakan Pengacau Keamanan dengan singkatan GPK.<sup>36</sup>

Secara resmi, pada hari jumat 7 Agustus 1998, julukan Gerakan Pengacau Keamanan berubah menjadi Gerombolan Pengacau Liar (GPL), kemudian ketika perundingan RI-GAM untuk menghentikan kekerasan melalui paket *Humanitirium Pause* 2001. Polisi memperkenalkan Gerakan Sipil Bersenjata alias GSBA, melalui inpres nomor 4 Tahun 2001 indonesia menegaskan secara resmi Aceh Merdeka disebut sebagai gerakan separatis bersenjata yaitu pada 11 April 2001.<sup>37</sup>

Separatis berasal dari bahasa inggris *separate* yang berarti pisah, diartikan sebagai tindakan memisahkan diri dari komunitas yang lebih besar. Bagi Indonesia Gerakan Aceh Merdeka termasuk melawan pemerintahan yang sah dan bertentangan dengan aturan secara hokum. Setelah DOM dicabut pada 7 Agustus 1988, gelar baru disematkan kepada Aceh Merdeka yaitu Gerakan Bersenjata Pengacau Keamanan (GBPK) untuk GPL Aceh. Selain menyematkan stigma kepada Aceh Merdeka, Indonesia juga

---

<sup>36</sup>Murizal Hamzah, *HASAN TIRO Jalan Panjang Menuju Damai Aceh...*, h. 533.

<sup>37</sup>Murizal Hamzah, *HASAN TIRO Jalan Panjang Menuju Damai Aceh...*, h.535-536

melancarkan beragam operasi untuk memberangus Hasan Tiro, jika diurutkan Hasan Tiro merupakan lawan tangguh enam presiden Indonesia.<sup>38</sup>

## 1. Sejarah Damai

Berawal saat perubahan tatanan kepemimpinan presiden KH. Abdurrahman Wahid 20 Oktober 1999-23 Juli 2001 atau Gus Dur. Gus Dur meminta Henry Dunant Centre (HDC) sebagai lembaga internasional independen fasilitator penanganan konflik di berbagai negara agar memfasilitasi GAM yang dirintis tahun 1999. Gus Dur yang mengakui Aceh merdeka sebagai Organisasi pergerakan yang memiliki struktur kepemimpinan, melakukan hal yang demikian untuk mengakhiri konflik.<sup>39</sup>

Hari Kamis, 27 Januari 2000 di Swiss Bavois Agreement sebagai letak fondasi perdamaian menekankan komitmen kedua pihak untuk melakukan perdamaian untuk mengakhiri penderitaan rakyat Aceh. Saat itu juga HDC mempertemukan Hasan Tiro, Malik Mahmud, dan Zaini Abdullah dengan Hasan Wirayuda. Pertemuan tersebut disetujui oleh Wali Negara atas dasar pelaksanaannya secara bermarwah dan bermartabat untuk mewujudkan kedamaian rakyat. Pada tanggal 18 Maret 2001, RI-GAM sepakat menetapkan Zona Damai (*peace Zone*) di Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Aceh Bireuen. Pertemuan yang menghasilkan kesepakatan bersama tentang jeda kemanusiaan untuk Aceh di Swiss pada hari Jumat 12

---

<sup>38</sup>Murizal Hamzah, *HASAN TIRO Jalan Panjang Menuju Damai Aceh...*, h.537-539

<sup>39</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh* (Yogyakarta: Pale Media Prima, 2016), h. 45.

Mei 2000 diteken oleh Wakil GAM Menteri Kesehatan Zaini Abdullah dan Wakil RI Duta Besar Jenewa Hassan Wirajuda. GAM dan RI melakukan tanda tangan naskah bersama sebagai sebuah pengakuan keberadaan GAM. Jeda kemanusiaan berakhir pada 2 September 2000 dan di perpanjang hingga 15 Januari 2001.<sup>40</sup>

Kedua pihak yaitu RI dan GAM setuju menghentikan segala bentuk permusuhan. Kedua pihak berunding di Swiss pada Sabtu 02 Februari 2002 membahas masalah otonomi khusus NAD. Pada saat era Jeda Kemanusiaan untuk pertama kalinya bangsa Aceh dari perwakilan seluruh dunia yakni, Aceh, Singapura, Malaysia, Australia, Thailand, Belanda, Amerika, Jerman, Sweden, Denmark dan Norway mengadakan “muafakat Bansa Atjeh Ban Sigom Donja”. Muwafakat ini dilakukan selama hari 19-20 juli di Stavenger, Noway. Dari Aceh hadir anggota juru runding GAM Sofyan Ibrahim Tiba.<sup>41</sup> Dalam Jeda Manusia RI memberi batas waktu kepada GAM untuk menentukan sikap menerima otonomi khusus atau tidak. Sikap ini dikeluarkan RI pada tanggal 19 Agustus 2002.<sup>42</sup>

Kesepakatan menghentikan pertikaian ditandatangani di siraman salju di Jenewa pada Senin 9 Desember 2002 dari RI dilakukan oleh Wiryono Sastrohandoyo. CoHA (*Cessation on*

---

<sup>40</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh....*, h. 46.

<sup>41</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh....*, h. 47.

<sup>42</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh ....*, h. 48.

*Hostilities Agreement*) merupakan kesepakatan menghentikan kekerasan.<sup>43</sup>

CoHA menjadi awal menuju kedamaian dan CoHA ditandatangani setelah Jeda Kemanusiaan. Direktur HDC Martin Griffiths berhasil mengapit pihak RI-GAM berjabat tangan. Lalu kesepakatan disepakati pada Hari Raya ke-4 Idul Fitri. Kemajuan CoHA yaitu ditetapkannya zona damai memasuki awal tahun 2003 yang pertama pada tahun 25 Januari 2003 di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang dihadiri oleh wakil GAM, RI, dan HDC. Saat itu personel GAM-RI dilarang menggunakan senjata di zona tersebut, hanya boleh menggunakannya di pos masing-masing.<sup>44</sup>

Namun CoHA berakhir di tengah jalan karena pada saat itu pengganti Hassan Wirajuda yaitu Wiryono Sastrohandoyo memaksa GAM menyerah tanpa syarat dalam penyelesaian sebuah konflik. Menjelang pertemuan di Tokyo RI memaksa GAM harus menerima UU Otsus NAD dan GAM harus menerima NKRI sebagai solusi akhir masalah konflik Aceh. Namun GAM tentu saja menolak hal tersebut dengan Zaini Abdullah meminta RI mengikuti CoHA yaitu menjalankan pasal-pasal yang ada di dalamnya. GAM menyatakan tetap ke Tokyo namun tidak menerima syarat-syarat yang diajukan RI dan tidak mengikuti pembicaraan hingga 5 anggota juru runding GAM dibebaskan. GAM tetap ikut ke Tokyo namun tidak

---

<sup>43</sup>Murizal Hamzah, , *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh .....*, h. 50.

<sup>44</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh...*, h. 51-52.

mengikuti pembicaraan karena hal tersebut sebagai respon GAM untuk menyelesaikan Aceh secara damai.<sup>45</sup>

Pada saat itu GAM ingin menunjukkan kepada internasional bahwa GAM ingin menyelesaikan Aceh secara damai. Zaini mengatakan bahwasanya perang bukanlah cara penyelesaian masalah dan hal ini bukanlah dunia yang beradap. Hal aneh jika proses perdamaian terjadi justru Indonesia ingin menggelar perang. Senin 19 Mei 2003 keputusan ditetapkan seluruh Aceh dalam keadaan bahaya dengan status darurat militer. Darurat Militer (DM) diperpanjang selama enam bulan bersambung pada status Darurat Sipil<sup>46</sup>. Sebulan setelah DM ditetapkan di Aceh, pengusaha Finlandia Juha Christensen bertemu Zainal Abdullah Cs di Swedia pada Juni 2003. Pertemuan ini dilakukan dengan tujuan mengajak GAM berdialog kembali dengan RI. Alhasil GAM menolak ajakan karena Aceh tengah adu Tarik pelatuk senjata.<sup>47</sup>

Berganti tatanan dari Megawati-Hamzah ke Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla merupakan sebuah udara segar bagi Aceh pada tahun 2004. Saat itu Jusuf Kalla mengutus Menteri Hukum dan HAM Hamid Awaluddin bertemu juru runding GAM Sofyan Ibrahim Tiba di penjara Keudah Banda Aceh secara rahasia. Lalu tokoh GAM di Jawad dan di luar negeri bertepatan pada tanggal November-Desember 2004. Tanggal 24 Desember 2004 GAM menerima fax dari *CMI* yang di teken oleh mantan presiden

---

<sup>45</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh ....*, h. 52-53.

<sup>46</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh ....*, h.55.

<sup>47</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh....*,h. 58.

finlandia Athisaari. Dimana Januari 2005 akan diadakan mediator dialog dengan RI, namun 26 Desember gempa bumi dan tsunami terjadi. Bencana yang terjadi menyebabkan paling kurang 250 rakyat menjadi syuhada sehingga bencana yang dialami menjadi pendukung kuat bagi kedua pihak untuk kembali merajut perdamaian yang sudah terjalin tiga tahun silam.<sup>48</sup>

GAM secara sepihak mengeluarkan maklumat berkaitan dengan gempa dan tsunami tanggal 27 Desember 2004. Lalu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengeluarkan bantuan internasional ke kawasan bencana terparan seperti di Aceh, pesisir Thailand, sebagian Srilanka dan India. Pada saat itu PBB menyatakan tsunami di Aceh sebagai bencana kemanusiaan terbesar. Seterusnya pada tanggal 7 Januari 2005 mendatang Zaini Abdullah, Malik, dan Bakhtiar bertemu Athisaari di Swedia untuk membahas perundingan pertama, sehingga perundingan perdana di gelar pada akhir Januari 2005.<sup>49</sup>

Perundingan perdana sebagai juru runding GAM di dipimpin oleh Malik Mahmud (Perdana Menteri) dan anggota Zaini Abdullah (Menteri Luar Negeri), Bakhtiar Abdullah (Juru Bicara GAM), Nurdin Abdul Rahman, dan Nur Djuli. Perundingan pertama juga diperkuat tim pendukung yaitu Shadia Marhaban dari Aceh, Teuku Hadi dari Jerman dan Munawar Liza Zainil dari Aceh Center di Washington.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh ...*, h. 61-62.

<sup>49</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh ...*, h. 62.

<sup>50</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh...*, h. 63.

Tim delegasi RI di pimpin oleh Hamid Awaluddin sebagai Juru Runding dan anggotanya Sofyan Djalil (Menteri Komukasi dan Penyiaran), Usman Basjah (Deputi Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan), I Gusti Wesaka Pudja (Direktur Bidang Hak Asasi Manusia dan Keamanan Departemen Luar Negeri) dan Farid Husan. Dimana perundingan ini dilakukan di ruang perpustakaan Konigstedt Mansion yang 25 kolometer dari Helsinki.<sup>51</sup> Rombongan GAM menginap pada Hotel pinggir Helsinki dan dialog perdana berlangsung panas sehingga disepakati dilanjutkan ke dialog kedua pada akhir Februari 2005.<sup>52</sup>

Usaha perdamaian GAM sempat mengalami kerenggangan, karena Indonesia tidak menerima referendum. Namun tidak sempat terjadi karena Indonesia merasa khawatir bahwasanya bisa saja Aceh melepaskan diri dari Indonesia seperti Timor-Timur. Momentum tsunami sangat penting dimana harus dimanfaatkan sebaik-baik mungkin, karena tsunami berperan penting dalam proses mewarnai perdamaian masyarakat Aceh. Maka dari itu GAM menerima undangan dari Athisaari seminggu setelah tsunami. Gam menyambut undangan tersebut dimana athisaari mendudukkan kedua belah pihak di meja perundingan. Resep perundingan adalah *“nothing is agreed until everything is agreed”* (tidak ada kesepakatan hingga semuanya sepakat). GAM mengajukan dua

---

<sup>51</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh...*, h. 64.

<sup>52</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh...*, h. 63.

tuntutan dalam perundingan yang dilakukan yaitu, pengadaan partai politik dan pemerintahan sendiri.<sup>53</sup>

Zaini sudah mengikuti perundingan selama lima kali dan mendapat paraf pada dialog kelima pada hari Minggu 17 Juli 2005. Memorandum of Understanding (MoU) RI-GAM dilaksanakan pada Senin 15 Agustus 2005 bertepatan pukul 11.30 waktu Helsinki atau 16.30 WIB di ruang Biru Etelaesplanadi 6 Gedung Smolna rumah jamuan informal Pemerintah Finlandia. Malik sebagai perwakilan dari GAM dan Hamid Awaluddin sebagai perwakilan dari RI. Delapan bulan merupakan waktu tercepat menyelesaikan perundingan. Dimana dimulai saat musim dingin hingga berakhir dengan musim panas.<sup>54</sup>

Alhasil MoU mengibarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA). Selasa 11 Juli 2006 UU disahkan sehingga mewasiatkan boleh dibentuk partai politik local serta calo perseorangan atau calon independen untuk mengikuti pemulihan pemindahan pada gubernur, bupati dan Wali Kota. Nah, inilah cara GAM memakmurkan rakyat Aceh dari menutup kotak peluru dengan membuka kotak suara.<sup>55</sup>

## 2. Parta politik Lokal di Aceh

Undang-Undang 11 Juli 2006 memuat lebih dari 20 pasal yang membahas tentang pembentukan partai politik lokal setelah Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Undang-Undang

---

<sup>53</sup>Harri Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008) h. 175-177.

<sup>54</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh...*, h. 64-65.

<sup>55</sup>Murizal Hamzah, *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh...*, h. 65.

Pemerintah Aceh (UUPA) disahkan. Turunan dari UUPA disahkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2007 pada 16 Maret 2007 tentang partai politik Lokal di Aceh. Demikian peluang kepada Aceh sudah terbuka secara hukum sudah kuat. Hal ini dimulai setelah selesainya perdebatan yang melelahkan dalam perundingan GAM-RI di Helsinki pada tahun 2005.<sup>56</sup>

Dalam Pasal 1 peraturan disahkan 11 Juli 2006 tentang Partai Politik Lokal menyebutkan Partai Politik Lokal adalah organisasi politik yang dibentuk oleh warga negara Indonesia yang berdomisili di Aceh secara suka rela atas dasar kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan kepentingan anggota, masyarakat, bangsa dan negara melalui pemilihan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA)/Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten/Kota (DPRK), gubernur/wakil gubernur, serta bupati dan wakil bupati /wali kota dan wakil wali kota. Partai Lokal (parlok) merupakan hasil dari terwujudnya perjanjian MoU Helsinki.<sup>57</sup>

Pasca UUPA disahkan maka peluang demokrasi partai politik lokal Aceh dibuka. Berdasarkan komisis pemilihan umum (KPU) pusat Jakarta pada 7 Juli, 2008 mengumumkan 34 partai nasional dan 6 partai politik lokal berhak mengikuti pemilu 2009 yang diteken oleh Abdul Salam Poroh ketua Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh. Adapun parlok Aceh yang di pilih adalah Partai Aceh Aman Sejahtera (Nomor Urut 35), Partai Daulat Aceh

---

<sup>56</sup>Harri Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki...*, h. 183.

<sup>57</sup>Harri Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki...*, h. 183.

(36), Partai Suara Rakyat Independen Aceh (37), Partai Rakyat Aceh (38), Partai Aceh (39), Partai Bersatu Atjeh (40).<sup>58</sup>

Salah satu partai yang didominasi anggota GAM adalah Partai Aceh (PA) yang diketuai oleh Muzakkir Manaf dan sekretaris Muhammad Yahya. Partai Aceh dikenal dengan partai GAM, dimana bendera yang digunakan PA mirip dengan bendera yang digunakan oleh GAM, dimana benderanya belatar belakang merah menyala dengan dua garis hitam di atas dan di bawah lalu ditengahnya terdapat bulat sabit bintang berwarna putih. Lebih lanjut, anggota PA juga beranggotakan dari orang-orang GAM dan prinsip partai ini dibentuk oleh mantan kombantan GAM. PA sudah tiga kali berganti nama, pada mulanya dengan menggunakan nama Partai GAM yang diproklamirkan pada 7 Juli 2007 di Banda Aceh. Namun Indonesia protes dengan nama Partai GAM tersebut, bahkan saat papan nama partai ini dibuka, polisis memerintahkan untuk menutup nama partai tersebut.<sup>59</sup>

Partai GAM menulis singkatan GAM menjadi Gerakan Aceh Mandiri pada 25 Februari 2008. Meski GAM sudah merubah singkatan di benderanya, namun Indonesia tetap menolak, karena akronim GAM ditulis dengan huruf kecil sedangkan tulisan GAM di tulis dengan huruf besar di tengah-tengah bendera. Lalu pengurus partai menggantai nama Partai GAM menjadi Partai Aceh (PA) pada 22 April 2008. Mereka sudah berusaha mempertahankan nama

---

<sup>58</sup>Harri Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki....*, h 186.

<sup>59</sup>Harri Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki....*, h 200.

partai tersebut, namun Indonesia tetap menolak karena hurufnya masih sama dengan huruf GAM meski akronimnya berbeda. Partai GAM resmi diganti dengan Partai Aceh pada 23 Mei 2008. Perubahan nama ini mengikuti peraturan perundang-undangan, dimana perubahan tersebut merupakan proses politik dan persyaratan nasional yang ditulis dalam poin 1.2.1 MoU Helsinki, Undang-Undang Pemerintah Aceh Nomor 11 Tahun 2006 dan Peraturan Pemerintahan Nomor 20 Tahun 2007 tentang Partai Politik Lokal di Aceh pada ayat 4 pasal 6 bab Desain Lambang Daerah.<sup>60</sup>

Keinginan GAM mendirikan partai politik memang sudah dibahas pada saat perundingan GAM Ban Sigom Donja (musyawarah bangsa Aceh sedunia). Mesin politik PA sangat ampuh yaitu Komite Peralihan Aceh (KPA) yang sudah mengantarkan Irwandi-Nazar pada Pilkada Aceh 2006. KPA merupakan sebuah organisasi Veteran Tentara Negara Aceh (TNA) merupakan sayap militer GAM yang dibubarkan pada 27 Desember 2005 di Banda Aceh. PA sungguh ingin memperlihatkan keseriusannya ingin berubah dengan mereka mempersiapkan calon legislative dengan komposisi 50 persen dari kombatan GAM dan 50 persennya lagi unsur akademis, tokoh masyarakat dan ulama.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Harri Kawilarang *Aceh dari Sultan Iskandar Muda Helsinki*....,h. 200-201.

<sup>61</sup>Harri Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda Helsinki*....,h. 202-203.

## **C. Fenomena GAM Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Pasca Damai**

### **1. GAM di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.**

GAM merupakan sebuah gerakan yang muncul di Aceh karena adanya perbedaan keinginan dari pemerintah RI dan GAM. Saat itu GAM menganggap bahwa pemerintah Indonesia tidak adil dalam mengeksploitasi kekayaan alam Aceh dalam segala aspek kehidupan terutama dalam bidang ekonomi. Konflik GAM tersebut muncul dimana saat Hasan Tiro melayangkan pernyataan perlawanan terhadap pemerintahan Indonesia pada 4 Desember 1976. Pernyataan perlawanan ini dilakukan di Pidie tepatnya pada perbukitan Halimon.<sup>62</sup>

Konflik berkepanjangan terus terjadi antara GAM dan pemerintah Indonesia. Konflik ini merupakan hasil ketidakadilan sejak 1976 hingga 2005 yang dirasakan rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat sehingga menimbulkan kekecewaan besar yang terekspresikan melalui GAM. Konflik yang terjadi juga sudah memakan banyak korban jiwa dan dikenal sebagai tragedi yang paling mengerikan yang dialami oleh masyarakat Aceh. Ketidakadilan disini merupakan keserakahan pemerintah yang mengambil hasil alam Aceh lalu merugikan masyarakat Aceh sendiri.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Eka Auliana Pratiwi, *Campur Tangan Asing di Indonesia: Crisis Manajemen Initiative dalam penyelesaian konflik Aceh(2005-2012)*, *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 11, No. 2, 2019, h. 83.

<sup>63</sup>Eka Auliana Pratiwi, *Campur Tangan Asing di Indonesia: Crisis Manajemen Initiative dalam penyelesaian konflik Aceh(2005-2012)*....., h. 84.

Masyarakat Aceh terutama masyarakat Nagan Raya yang ikut serta dalam keanggotaan GAM menyaksikan konflik yang telah terjadi. Keanggotaan GAM di Nagan Raya tentunya memiliki usaha dalam mengalahkan lawannya. Usaha tersebut terbentuk melalui jalan keanggotaan GAM yang pada saat itu ingin pisah dengan Indonesia. Keanggotaan GAM mulai menyebar luas di Aceh terutama di Nagan Raya Kecamatan Seunagan Timur, dimana anggota GAM mulai bersatu dalam melawan Indonesia.

Pandangan tentang GAM di Kecamatan Seunagan Timur, Nagan Raya adalah sebuah gerakan untuk memperjuangkan hak-hak Aceh di mata dunia. Menurut Dairin (mantan juru bicara GAM di daerah Meulaboh pada masanya), GAM merupakan sebuah perjuangan demi menegakkan hak-hak bangsa Aceh, dimana hak-hak ini merupakan hak yang sah yang telah dimiliki bangsa Aceh dan harus diakui hukum dan dimata dunia. Maka dari itu GAM menuntut otonomi khusus untuk Aceh. Alhasil GAM membentuk beberapa macam GAM yaitu yang pertama terdapat GAM militer merupakan GAM bersenjata di markas. Kemudian GAM sipil berada dalam sebuah gampong di Blang Sagoe. Dalam GAM juga terdapat pemimpinnya seperti bupati GAM dan Gubernur GAM.”<sup>64</sup>

Selanjutnya, dari Tgk. Mahdi (mantan kombatan GAM) yang mengatakan bahwa GAM adalah penegak keadilan bagi Aceh. Dapat dilihat dari kepanjangan GAM yaitu Gerakan Aceh Merdeka,

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Dairin Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 22 September 2021.

maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwasanya GAM itu adalah perisai bagi Aceh.”<sup>65</sup>

Segala upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia agar melenyapkan GAM, seperti saat pemerintah Indonesia berjanji memberi otonomi kepada Aceh. Hal ini dilakukan Indonesia supaya Aceh tidak pisah dengan Indonesia, namun hal ini pada saat itu tidak meluluhkan hati Aceh. Akan tetapi Indonesia tetap berusaha supaya Aceh tidak pisah dengan Indonesia, karena Aceh memiliki sumber daya alam berlimpah sehingga Indonesia menjadikan Aceh sebagai sumber utama dalam bidang ekonominya. Alasan Indonesia tidak ingin berpisah dengan Aceh karena bukan sekedar masalah sumber daya alam saja. Namun penyebab lainnya jika seandainya Provinsi Aceh ingin merdeka dari Indonesia, maka akan ditakutkan provinsi lainnya jugamenginginkan hal yang sama.<sup>66</sup>

Lambat laun Aceh mulai menerima permintaan damai dengan Indonesia saat bencana alam terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Bencana alam yang menyebabkan korban jiwa yang kian banyak termasuk salah satu anggota GAM sehingga konflikpun saat itu mulai mereda. Bencana alam yang telah terjadi juga telah mendesak pemerintah Indonesia untuk menghapus darurat sipil pada tanggal 18 Mei 2005. Fenomena yang dialami kedua belah pihak memaksa untuk mempertimbangkan perjanjian damai saat itu. Konflik yang dialami menjadi pelajaran penting melalui kasus

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Tgk. Mahdi Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021.

<sup>66</sup>Pemerintahan Aceh, “Sejarah Provinsi Aceh,” diakses 2 Desember 2021, <https://acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh>.

Aceh, supaya konflik yang serupa tidak lagi terulang kembali. Seterusnya untuk pemerintah pusat supaya memperlakukan secara martabat daerah-daerah khusus.<sup>67</sup>

## 2. GAM Pasca Damai di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Perjanjian damai antara GAM dan pemerintah Indonesia telah ditandatangani di Helsinki. Hal ini tentu membuat perubahan terhadap Aceh terutama GAM sendiri. Pasca damai GAM mengalami peralihan dari organisasi GAM ke KPA (Komite Peralihan Aceh), menurut Dairin sebagai mantan juru bicara GAM diwilayah meulaboh pada masanya bahwa:

Anggota GAM tidak bisa dikatakan kembali sebagai masyarakat biasa, karena GAM menjadi peralihan KPA (Komite Peralihan Aceh). Hal ini pun dilakukan agar tidak terjadi pertikaian lagi, karena sangat sayang sekali jika pertikaian kembali terjadi. Sebagaimana kata GAM sudah terhapuskan secara internasional di Indonesia sehingga disebut dengan KPA. Saat perjanjian perdamaian Aceh sudah dikatakan otomomi khusus, namun kami tidak menerima begitu saja. Kami merupakan Aceh bukan federal, bukan otonomi khusus, dan bukan merdeka, namun bukan berarti tidak menerimanya juga karena kami sudah mendapat potensial saat perjanjian di Helsinki. Tetapi kami merasa berhak menerima pemerintahan sendiri di Aceh. Pemerintahan ini seperti Kepala Gampong, Mukim, Kepala Daerah, Bupati, Kepala Wilayah dan Gubernur. Bukan satu Gubernur di Aceh melainkan ada lima Gubernur, yaitu Gubernur Aceh Barat, Gubernur Aceh Utara, Gubernur Aceh Pidie, Gubernur Banda Aceh, Gubernur Gayo antara, dimana Gubernur dipilih oleh rakyat dan dilantik oleh Wali Nanggroe. Seandainya Gubernur

---

<sup>67</sup>M. Yakub Ayub Kadir, *Refleksi Perjanjian Damai Helsinki 2005-2018: Kesuksesan dan Tantangan Kedepan, Jurnal of Humanity and Social Justice*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 35.

bersalah maka diberhentikan oleh Wali Nanggroe. Nah begitulah kira-kira struktur pemerintahan Aceh. Namun hal ini tidak dikatakan merdeka karena perjanjian MoU di Helsinki masih berpegang pada Jakarta yaitu, pertahanan perang di luar negeri, moniter, mata uang, karena Aceh tidak bisa membuat mata uang. Selanjutnya, hukum dimana Aceh tidak bisa membuat hukum sendiri dan hasil Aceh 70 persen untuk Aceh, 30 persen untuk Jakarta”.<sup>68</sup>

Selanjutnya Tgk Mahdi juga mengatakan mengenai peralihan organisasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) ke Komite Peralihan Aceh (KPA), bahwasanya:

“GAM masih bertahan sampai sekarang, hanya namanya di mata masyarakat berubah menjadi KPA. Namun nama GAM sendiri juga masih bertahan tapi secara proporsional dan GAM sudah kembali ke masyarakat biasa pada umumnya”.<sup>69</sup>

Disatu sisi pasca damai membuat Aceh kembali aman dari situasi konflik, namun disisi yang lainya perdamaian Aceh tidak membawa kedamaian seperti yang diharapkan. GAM secara tidak langsung dipaksa untuk melakukan tranformasi dari anggota menjadi masyarakat biasa. Awal dua tahun pasca damai anggota GAM banyak kehilangan pekerjaan dan menghabiskan waktu bersama keluarganya, karena sebelumnya mereka banyak

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Dairin Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 22 September 2021.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Tgk Mahdi Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021.

menghabiskan waktu di dalam hutan. Sehingga pemerintah mengalokasikan bantuan lahan ke mantan anggota GAM.<sup>70</sup>

Adanya Kebijakan reintegrasi pasca damai diharapkan dapat memulihkan hubungan sosial antara mantan gerilya Gerakan Aceh merdeka (GAM) dengan lingkungan masyarakat, dengan demikian para mantan kombatan GAM dapat membangun kehidupan dengan lebih baik dimasa damai. Fokus kebijakan reintegrasiialah memberikan bantuan kepada mantan Tapol/Napol, bekas kombatan dan korban konflik. Melalui pembentukan Badan Rehabilitas Aceh (BRA) yang didirikan berdasarkan Nota kesepahaman Helsinki yang ditanda tangani pada15 Agustus 2005 didalamnya terkandung pasal 3.2 yang menyatakan tentang reintegrasi bekas anggota Gerakan Aceh Merdeka, kemudian dipoin 3 tentang amesti dan reintegrasi.<sup>71</sup>

Kesenjangan sosial didalam tubuh GAM terjadi karena secara umum yang menikmati dana hanya pada tingkatan elit-elit GAM, sedangkan pada tingkatan bawah hanya merasakan sebagian kecil saja bahkan ada yang tidak mendapatkan sama sekali. Penetapan sasaran yang dilakukan oleh perwakilan elit GAM untuk dapat membantu memutuskan siapa saja yang berhak menerima modal usaha tersebut, kriteria terkadang tidak sesuai dengan ketetapan yang sudah ada. Permasalahan lainnya juga yaitu tidak adanya fasilitator yang bekerja sama dengan perwakilan elit GAM

---

<sup>70</sup>Yunanda,Rizki. *Reintergrasi Eks Gerakan Aceh Merdeka (Studi Keberlanjutan modal usaha mantan kombatan GAM di Nisam Aceh Utara)* Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol. 2, No. 1, 2021, h. 2.

<sup>71</sup>Yunanda,Rizki. *Reintergrasi Eks Gerakan Aceh Merdeka (Studi Keberlanjutan modal usaha mantan...,h. 3.*

tersebut untuk membantu membuat keputusan, sehingga berdasarkan hal tersebut bahwa pelaksanaan dana reintegrasi tidak bermanfaat seutuhnya bagi perkembangan ekonomi mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka.<sup>72</sup>

Mencari pekerjaan merupakan tugas berikutnya setelah lepas dari status kombatan. Tidak adanya perang telah menyebabkan sebagian besar mantan kombatan Gerakan Aceh Merdeka kehilangan mata pencaharian, dari latar belakang pendidikan mantan kombatan ditemukan lebih dari 50% mantan Gerakan Aceh Merdeka tidak memiliki ijazah setingkat Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Universitas. Hal ini tentu saja menjadi kendala mantan kombatan untuk ikut seleksi calon pegawai negeri sipil, persyaratan ini bias saja disiasati dengan mantan GAM menempuh program Kejar Paket C (pendidikan setingkat SMU). Namun, permasalahan yang akan muncul kemudian ialah kesadaran mantan kombatan untuk kembali bersekolah juga menjadi salah satu masalah tersendiri.<sup>73</sup>

Fenomena bisnis konstruksi juga populer dikalangan eks GAM, hal tersebut tentunya tidak terlepas dari besarnya dana yang berputar di Aceh khususnya dalam pembangunan infrastruktur. Sektor konstruksi sendiri ialah pemberi sumbangan terbesar bagi perekonomian di Indonesia termasuk dalam perekonomian Aceh karena memiliki peran yang sangat besar dalam hal penyerapan

---

<sup>72</sup>Yunanda,Rizki. *Reintergrasi Eks Gerakan Aceh Merdeka (Studi Keberlanjutan modal usaha mantan...,h. 8-9.*

<sup>73</sup>Anton Aliabbas. *Transformasi Gerakan Aceh Merdeka.* Chapter. January 2008. h. 8-9

tenaga kerja. Namun, proses untuk mendapatkan proyek tersebut sangatlah ketat, dimana persaingan terjadi terutama sesama mantan anggota GAM sendiri serta minimnya modal yang dimiliki menjadikan banyak mantan kombatan GAM terbagi dalam beberapa bidang konstruksi. Beberapa eks GAM menjadikan modal sosial berupa jaringan dan sisa pengaruh mereka di GAM dahulu tentunya untuk mendapatkan sejumlah proyek yang kemudian akan dijual kembali kepada pihak lainnya, padahal mereka tidak memiliki modal dan tidak memiliki persekutuan komanditer (CV).<sup>74</sup>

Sebagian besar lainnya mantan anggota GAM berprofesi sebagai petani, dengan memanfaatkan lahan milik keluarga, menjadi petani karet, petani sawit, petani padi sesuai dengan kondisi lahan tersebut. mantan kombatan yang memiliki modal usaha biasanya memilih menjadi pengusaha. Beberapa eks GAM yang memiliki pemahaman ilmu agama yang mendalam diantaranya ada yang menjadi imam mesjid, tokoh agama di daerah setempat. Dari transformasi mantan kombatan GAM yang beragam sesuai keahlian yang dimiliki masing-masing eks GAM, namun meskipun telah 15 tahun pasca damai Gerakan Aceh Merdeka ternyata identitas GAM masih melekat kuat didalam diri para mantan kombatan GAM.

---

<sup>74</sup>Vellayati Hajad, Ikhsan. *PERAN MANTAN KOMBATAN GAM DALAM SEKTOR EKONOMI PASCA KONFLIK*. Jurnal Politik Profetik, Vol. 7, No. 1 Tahun 2019. h. 75-76.

## **D. Identitas Sosial GAM pasca damai di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya**

Identitas sosial merupakan kelompok tertentu dalam status tertentu, dimana identitas ini sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial. Identitas sosial berasal dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh mereka dalam sebuah anggota kelompok, dimana identitas ini dianggap sesuai dengan identitas yang ada pada dirinya melalui hubungan dengan kelompok sosial tertentu. Identitas sosial merupakan persepsi seseorang tentang siapa dirinya, sebagai apa dirinya, dalam keanggotaan kelompok sebuah hubungan sosial. Begitu juga dengan GAM di Kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya, mengenai identitas sosialnya pasca damai, mereka masih melihat dirinya adalah seorang GAM. Sebagaimana penulis telah melakukan wawancara terhadap anggota GAM, bahwasanya GAM merupakan bentuk dari perjuangan hak Aceh. Adanya GAM merupakan memperjuangkan apa yang sudah menjadi hak Aceh, dimana Aceh tidak ingin diperlakukan tidak adil oleh pemerintah Indonesia. Meskipun pasca damai, namun mereka tetap merasa bahwa dirinya masih sebagai anggota GAM sampai kapanpun. Hal tersebut menggambarkan bahwa anggota GAM menganggap dirinya sudah melekat dengan GAM itu sendiri.

Sebagaimana menurut Dairin pada 24 September 2020, bahwa meskipun secara internasional GAM sudah dihapuskan oleh Indonesia, namun dalam perjanjian MoU Helsinki GAM tidak dihapuskan. Nama GAM berubah sebagai KPA (komite peralihan Konflik) namun dalam perjanjian MoU Helsinki nama GAM tidak

dapat dihapus.<sup>75</sup> Masuk keanggotaan GAM bukanlah sebuah hal yang biasa saja. Terbentuknya anggota GAM bersamaan dengan jiwa yang membara sehingga GAM tidak bisa dilepas begitu saja. Menjadi salah satu anggota GAM bukanlah paksaan bagi mereka yang menjadi anggotanya. Hal ini terungkap saat penulis melakukan wawancara dengan 14 anggota GAM, seperti cuplikan sebagai berikut:

“Kami masuk dalam anggota GAM secara sukarelawan, tidak ada paksaan sedikitpun. Kemauan ini murni dalam diri kami sendiri dan tidak ada perekrutan atau semacamnya”<sup>76</sup>

“Saya masuk keanggotaan secara suka rela, tidak ada paksa-paksa, saya ikhlas.”<sup>77</sup>

“Masuk GAM ya kemauan diri sendiri, kesandaran diri sendiri untuk ikut perang dalam menegakkan keadilan. Kenapa harus ada paksaan, daerah kita maka yang harus mempejuangkan ya harus kita juga.”<sup>78</sup>

Cara untuk menjadi anggota GAM adalah tentunya harus bisa membaca Al-quran. Syarat ini sebagai tanda bahwa berperang tanpa melupakan Allah ta'ala. Lalu membaca ayat suci sebagai penguat saat kita berperang nantinya! Syarat yang lain adalah setiap anggota GAM harus di baiat (bersumpah) atas kesetiannya dalam GAM. Setiap anggota harus patuh terhadap atasan karena dalam

---

<sup>75</sup>Wawancara Dengan Dairin, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Bukni Hasan, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 22 September 2021.

<sup>77</sup>Wawancara dengan Anwar Syaf, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021.

<sup>78</sup>Wawancara dengan Lapon, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021.

GAM terdapat atasan yang mengarahkan anggota-anggota GAM.<sup>79</sup> Para anggota GAM di latih sesuai dimana posisi mereka ikut berperang. Merka diberi pendidikan, strategi dalam perang, cara menyebar politik, dan sebagainya supaya masyarakat juga patuh terhadap prinsip-prinsip orang Aceh.

Sah disebut GAM apabila mereka yang memang sudah ikut serta dalam berjuang. Namun tidak semua ikut serta dalam GAM sudah menjadi anggota GAM beberapa dari mereka disebut dengan simpatisan GAM. Orang-orang ini merupakan orang-orang yang peduli dan membantu GAM. Orang-orang simpatisan ini juga tidak diberi pelatihan khusus dalam anggota GAM, tetapi mereka telah masuk dalam ranah GAM.<sup>80</sup> Bahkan saat peneliti melakukan wawancara ada yang mengaku sebagai GAM, sedangkan ternyata hanyalah GAM palsu yang mengaku-ngaku sebagai GAM. Namun saat ada pemerintah atau elit-elit GAM bertanya maka jawaban dia hanyalah sebagai masyarakat biasa. Dia menggunakan identitas GAM tersebut sebagai benteng dirinya saja.

Sebagai anggota GAM adalah sebuah identitas sosial bagi keanggotaan GAM dalam lingkungan di Kecamatan Timur Seunagan. Meski pasca damai identitas sosial GAM masih ada, dimana mereka sebagai anggota GAM masih menganggap dirinya adalah GAM. Dalam pandangan seusai pasca damai, GAM kembali ke masyarakat biasa yang disebut dengan KPA (Komite Peralihan

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Bukni Hasan, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 22 September 2021.

<sup>80</sup>Wawancara dengan Dairin, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2020.

Aceh). Akan tetapi dalam hati GAM, mereka tetap seorang GAM dan identitas ini masih dipertahankan oleh mereka sampai sekarang. Sebagaimana penulis telah melakukan wawancara dengan anggota GAM:

“Setelah damai tidak ada lagi gam jadi GAM ini kembali ke masyarakat yang bernama KPA (komite peralihan Aceh) jika dulu adalah GAM.”<sup>81</sup>

“GAM masih bertahan sampai sekarang, hanya namanya di mata masyarakat berubah menjadi KPA. Namun nama gam sendiri juga masih bertahan tapi secara proporsional GAM sudah kembali ke masyarakat.”<sup>82</sup>

“GAM memang memang dihapus secara internasional oleh Indonesia, namun dalam perjanjian MoU Helsinki GAM tidak dihapuskan. Nama GAM saja yang hanya berubah sebagai KPA (komite peralihan Konflik). Tetapi GAM tidak dapat dihapuskan dalam perjanjian MoU Helsinki nama.”<sup>83</sup>

Setelah selesainya perdebatan yang melelahkan dalam perundingan GAM-RI di Helsinki pada tahun 2005 dan disahkan 11 Juli 2006 Pasal 1 tentang Partai Politik Lokal Aceh. Pasca Undang-Undang Pemerintah Pemerintah Aceh (UUPA) disahkan maka peluang demokrasi parta politik local Aceh dibuka. Partai Lokal Aceh yang dikenal dengan partai GAM adalah Partai Aceh (PA) dan prinsip partai ini dibentuk oleh mantan kombantan GAM.

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Tgk. Ramli, sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021.

<sup>82</sup>Wawancara dengan Tgk. Mahdi Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021.

<sup>83</sup>Wawancara Dengan Dairin, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021.

Awalnya PA menggunakan nama Partai GAM, namun Indonesia tidak setuju dengan nama ini karena nama GAM sudah berakhir saat perjanjian MoU di Helsinki. Partai GAM resmi diubah saat itu dengan Partai Aceh pada 23 Mei 2008. Perubahan tersebut merupakan proses politik dan persyaratan nasional yang ditulis dalam poin 1.2.1 MoU Helsinki, Undang-Undang Pemerintah Aceh Nomor 11 Tahun 2006 dan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2007 tentang Partai Politik Lokal di Aceh pada ayat 4 pasal 6 bab Desain Lambang Daerah.<sup>84</sup>

Setelah penulis melakukan wawancara dengan anggota GAM, bahwasanya tidak semua dalam Partai Aceh, merupakan seluruh anggotanya adalah anggota GAM. Meskipun dalam PA dikenal dengan Partai GAM, tetapi tidak semua anggotanya berasal dari GAM. Sebagian dari mereka berasal dari akademisi, ulama dan masyarakat biasa. Sebagaimana penulis telah melakukan wawancara dengan anggota GAM yaitu:

“Dalam partai Aceh (PA) tidak semua anggotanya berasal dari GAM, tetapi ada juga masyarakat biasa juga”.<sup>85</sup>

“Dalam Partai Aceh bukan anggota GAM saja, ada yang berasal dari masyarakat biasa juga dan memang didominasi oleh anggota GAM”.<sup>86</sup>

Sebagai masyarakat biasa mantan anggota GAM menjalani peran hidup sebagai manusia pada umumnya. Peran mantan anggota

---

<sup>84</sup>Harri Kawilarang *Aceh dari Sultan Iskandar Muda Helsinki...*, h. 199-201.

<sup>85</sup>Wawancara Dengan Anwar Syam, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021

<sup>86</sup>Wawancara Dengan Jamaluddin, Sebagai Anggota GAM Pada Tanggal 24 September 2021

GAM pasca damai yaitu cari makan sendiri, menikah dan hidup berkeluarga, menjalani aktivitas sebagai masyarakat biasa tanpa ada ditanggung petinggi-petinggi GAM seperti dahulu pada masa konflik. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang anggota GAM yaitu Miswandi saat penulis melakukan wawancara dengannya pada tanggal 26 September 2021. Selanjutnya M. Ali Ja'fardan Anwar Syaf mengatakan:

“Fungsi GAM pasca damai merupakan sebagai ancaman untuk melindungi diri kami. Karena pada saat kami mengakui diri sebagai GAM, maka banyak orang akan merasa segan terhadap kami dan itu merupakan ekspresi hormat terhadap kami sebagai mantan anggota GAM”.<sup>87</sup>

“Setelah damai, jika ada yang bertanya saya akan menjawab bahwa saya adalah masyarakat biasa. Namun jika seandainya konflik bangkit lagi saya mengaku adalah anggota GAM. Peran saya dalam sehari-hari pasca damai saya kembali kepekerjaan saya yaitu seorang pengusaha”.<sup>88</sup>

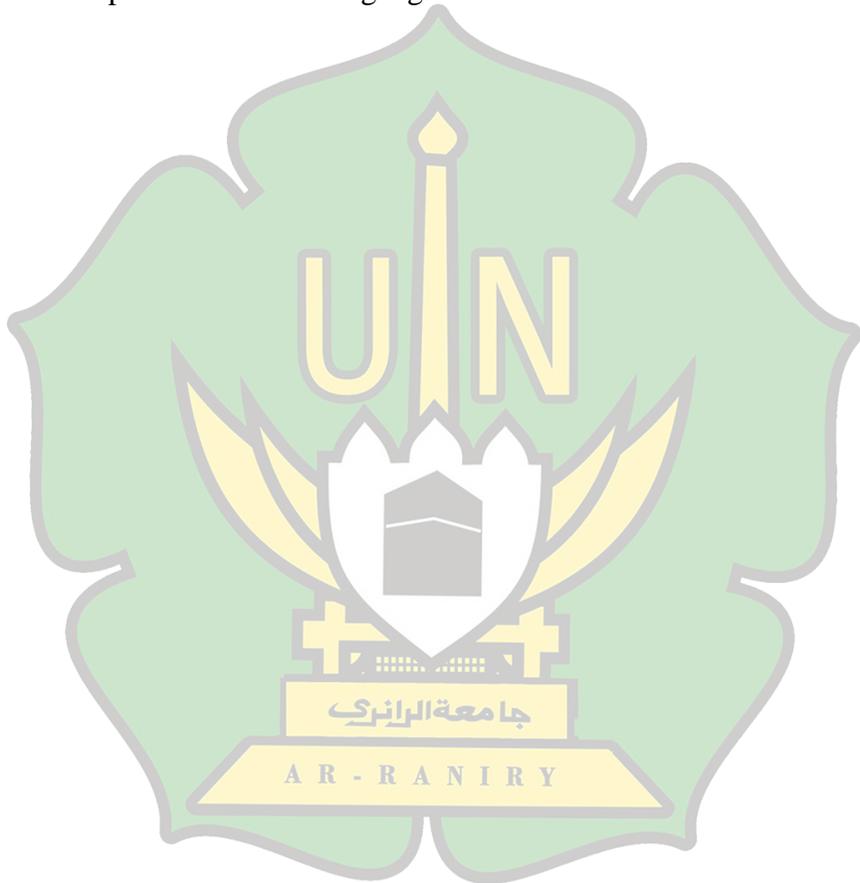
Semenjak GAM beralih menjadi KPA, mantan anggota GAM di Seunagan timur menjadi masyarakat biasa dan melanjutkan jabatan masing-masing saat seperti sebelum konflik. Namun ada juga sebagian dari mereka diangkat dalam urusan pemerintahan pasca damai. Rata-rata mereka banyak yang menjadi petani dan pengusaha dan sebagian dari mereka juga banyak terjun dalam dunia politik Aceh. Dalam 14 mantan anggota GAM yang penulis wawancarai, banyak dari mereka yang menjadi pengusaha, petani,

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan M. Ali Ja'far Sebagai anggota GAM, Pada Tanggal 24 September 2021.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Anwar Syaf Sebagai anggota GAM, Pada Tanggal 24 September 2021.

dan wiraswasta. Apabila seandainya konflik terulang lagi mayoritas dari anggota GAM siap untuk ikut membela Aceh lagi. Meskipun sebagian kecil dari mereka tidak akan ikut lagi karena faktor usia, tenaga, sudah lelah, dan sebagainya, namu mereka tetap mendukung GAM apabila konflik datang lagi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis sudah melakukan penelitian tentang, “Fenomena dan Perkembangan GAM Sebagai Identitas Sosial Pasca Damai: Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama fenomena GAM sebagai identitas sosial pasca damai, bahwa GAM beralih dari organisasi GAM menjadi KPA (Komite Peralihan Aceh). Nama sebelumnya dihapuskan pasca perjanjian, dimana Aceh pada saat itu berhak menerima pemerintahan sendiri. Peluang Aceh sudah terbuka dengan disahkan Undang-Undang 11 Juli 2006 memuat lebih dari 20 pasal yang membahas tentang pembentukan partai politik lokal yaitu Undang-Undang Pemerintah Aceh (UUPA).

Kedua perkembangan GAM sebagai identitas sosial pasca damai, bahwa Semenjak GAM beralih menjadi KPA anggota GAM menjalani fungsi hidup sebagai manusia pada umumnya. Mereka cari makan sendiri, menikah dan hidup berkeluarga dengan damai dan tidak ditanggung petinggi-petinggi GAM seperti saat menjadi anggota GAM. Namun ada juga sebagian dari mereka diangkat dalam urusan pemerintahan pasca damai. Rata-rata mereka banyak yang menjadi petani dan pengusaha dan sebagian dari mereka juga banyak terjun dalam dunia politik Aceh. Meski pasca damai

identitas sosial GAM masih ada karena dalam hati seorang GAM, mereka tetaplah seorang GAM, dimana mereka sebagai anggota GAM masih menganggap dirinya adalah GAM dan identitas ini masih dipertahankan oleh mereka sampai sekarang.

## **B. Saran**

Penelitian telah penulis dapatkan dan berdasarkan kesimpulan yang telah penulis ambil, maka penulis mengajukan beberapa saran kepada pemerintah dan masyarakat yaitu:

Pertama, pemerintah agar lebih memperhatikan dan memperlakukan masyarakat Aceh dengan sebaik mungkin. Demikian supaya tidak terjadi berbagai konflik seperti sebelumnya ataupun yang akan datang. Hendaknya melakukan pendekatan musyawarah dengan baik untuk menghindari konflik antara masyarakat Aceh dan pemerintah.

Kedua, masyarakat dan generasi kedepannya harus mengetahui sejarah konflik Aceh yang terjadi dalam rangka sejarah konflik tersebut tidak akan merugikan masyarakat dan generasi kedepannya. Untuk mantan anggota GAM sebagai saran jangan membawa nama GAM supaya masyarakat merasa segan dan semoga sejenis GAM tidak ada lagi Karena konflik yang telah berlalu merupakan trauma besar bagi masyarakat Aceh.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Aliabbas Anton. "Transformasi Gerakan Aceh Merdeka." *Universitas Paramadina*, 2008.
- Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ade Sanjaya. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Tiara Wacana, 2006
- Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial: Sebagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana 2007
- Bambang Wahyudi. *RESOLUSI KONFLIK UNTUK ACEH, Kiprah Masyarakat Aceh non GAM dalam Perdamaian di Serambi Mekah Pasca MoU Helsinki*. Makmur Cahaya Ilmu, 2013.
- Eko A. Meinarno, Sarlito W. Sartono. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humaniks, 2018.
- Hamzah Murizal. *Dokter Zaini Abdullah Pejuang Rakyat Aceh*. Yogyakarta: Pale Media Prima, 2016.
- Husein Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Jusuf Soewadji. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Kawilarang Harri. *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008.
- Moleong Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2017.

Patilima Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

## **Jurnal**

Kadir, M. Yakub Ayub. "Refleksi Perjanjian Damai Helsinki 2005-2018: Kesuksesan dan Tantangan Kedepan" 1 (2019).

Pratiwi, Eka Auliana. 'Campur Tangan Asing di Indonesia: Crisis Manajemen Initiative dalam penyelesaian konflik Aceh (2005-2020)', Dalam Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah, Nomor 2 (2019).

Rizki Yunanda,. 'Reintergrasi Eks Gerakan Aceh Merdeka 'Studi Keberlanjutan modal usaha mantan kombatan GAM di Nisam Aceh Utara' Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) vol 2, no 1, 202.

Santi Andriyani, "*Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Transformasi Politik dari Gerakan Bersenjata Menjadi Partai Politik Lokal Aceh,*" *JURNAL ISIP*, 2017.

Tibrani dan Ubaidullah, "*Peran Komite Peralihan Aceh dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Mantan Kombatan GAM,*" *Jurnal Ilmiah*, Vol. 4, No. 3 (2019).

Utami, Fransisca Nurmalita Hapsari, dan Silalahi Betty Yuliani. 'Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok, Dalam Jurnal PESA', T 5 (2013).

## **B. Skripsi**

Nadia, Fani, *Pemberontakan GAM di Aceh dalam Perspektif Konsep Keadilan Jean Jacques Rousseau*, Sripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Negeri Ar-raniry, (2020).

Nasruddin, *Pengaruh Konflik GAM-RI Terhadap Kehidupan Beragama Sosial dan Politik Rakyat Aceh (1967-2005)*,E Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.

Nurbaiti, *“Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya (studi Kasus Kecamatan Beutong)”*, Skripsi Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam NegeriAr-raniry, 2021

### **C. Wawancara**

Wawancara Amir Zaini Pada Tanggal 23 September 2021.  
Wawancara Anwar Syaf Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Bukni Hasan Pada Tanggal 22 September 2021.  
Wawancara Dairin Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Hendra Saputra Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Jamaluddin Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Juliadi Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Lapon Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara M Ali Jafar Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Marzuki Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Miswandi Pada Tanggal 26 September 2021.  
Wawancara Muhammad Yunuh Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Musliadi Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Tgk Mahdi Pada Tanggal 24 September 2021.  
Wawancara Tgk Ramli Pada Tanggal 24 September 2021.

### **D. Web Site**

“Arti kata pasca- - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”  
Diakses 3 Oktober 2021. <https://kbbi.web.id/pasca->

“Damai | UNKRIS | Pusat Ilmu Pengetahuan.” Diakses 3 Oktober 2021.  
[http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-30652962/Damai\\_40956\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-30652962/Damai_40956_p2k-unkris.html).

merdeka.com. “Mengenal Lahirnya Gerakan Aceh Merdeka, Ketahui Sejarah Dan Sosok Pendirinya Halaman 3,” 4 Desember 2020. <https://www.merdeka.com/jatim/mengenal->

lahirnya-gerakan-aceh-merdeka-ketahui-sejarah-dan-sosok-  
pendirinya-klm.html.

Raya, Pemerintah Kabupaten Nagan. “Gambaran Umum.” Diakses  
4Oktober2021.[https://naganrayakab.go.id/halaman/gambaran-  
umum-kabupaten](https://naganrayakab.go.id/halaman/gambaran-umum-kabupaten).

Pemerintahan Aceh, “Sejarah Provinsi Aceh,” diakses 2 Desember  
2021, <https://acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh>.

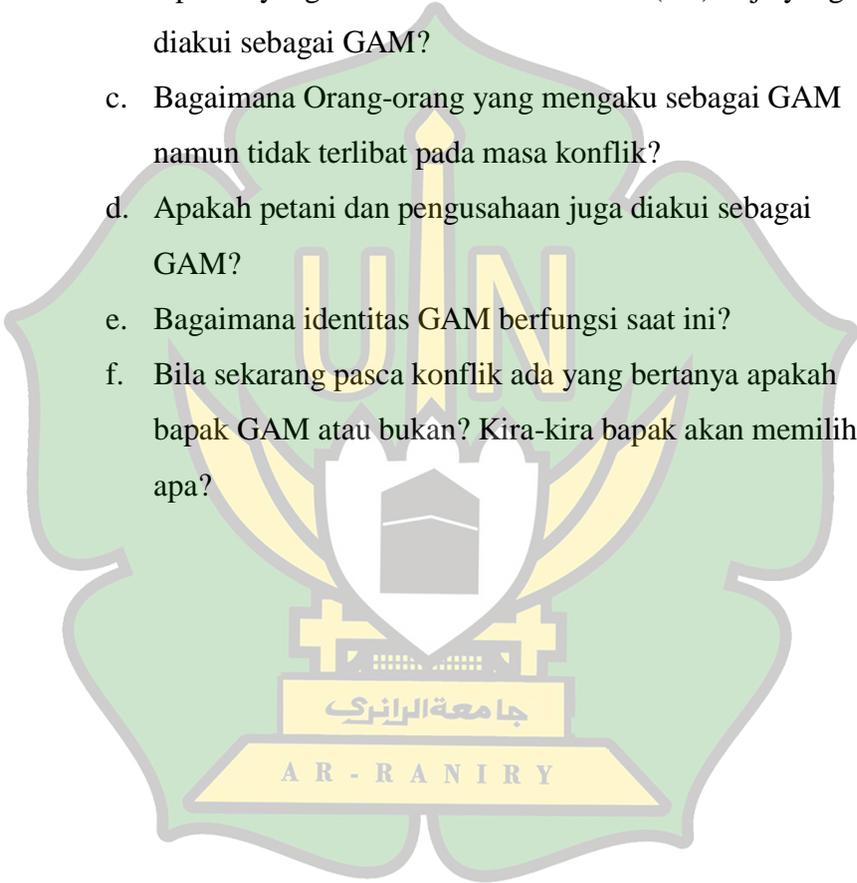


## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana fenomena GAM sebagai identitas sosial pasca damai di kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya?
  - a. Apa yang dimaksud dengan GAM?
  - b. Apa saja yang dapat dikatakan sebagai GAM?
  - c. Apakah bapak termasuk anggota GAM atau tidak?
  - d. Ada berapa cara untuk menjadi Anggota GAM?
  - e. Apakah secara sukarelawan atau ada perekrutan?
  - f. Apakah ada pelatihan khusus untuk anggota GAM?
  - g. Apakah kata GAM disebutkan/diberikan hanya bagi yang ikut berjuang atau orang yang membantu keperluan GAM juga dikatakan sebagai Anggota GAM?
  - h. Bagaimana pandangan bapak tentang perdamaian yang telah berlangsung?
  - i. Apakah setelah damai masih ada GAM? Atau hanya ada ketika konflik?
  - j. Jika hanya ketika konflik,sekarang anggota GAM menyebut diri sebagai apa?
  - k. Boleh tidak jika GAM itu disebut sebagai identitas?
  - l. Apakah jika ada konflik kembali, bapak masih ingin ikut berjuang?

2. Bagaimana perkembangan GAM sebagai identitas sosial pasca damai di kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya?
  - a. Setelah damai apakah GAM sebagai organisasi masih bertahan?
  - b. Apakah yang masuk dalam Partai Aceh(PA) Saja yang diakui sebagai GAM?
  - c. Bagaimana Orang-orang yang mengaku sebagai GAM namun tidak terlibat pada masa konflik?
  - d. Apakah petani dan pengusaha juga diakui sebagai GAM?
  - e. Bagaimana identitas GAM berfungsi saat ini?
  - f. Bila sekarang pasca konflik ada yang bertanya apakah bapak GAM atau bukan? Kira-kira bapak akan memilih apa?



## DOKUMENTASI WAWANCARA INFORMAN



Wawancara dengan Amir Zaini



Wawancara dengan Anwar Syaf



Wawancara dengan Dairin



Wawancara dengan Hendra Saputra



Wawancara Tgk Mahdi



Wawancara Tgk Ramli



Wawancara dengan Musliadi



Wawancara dengan Miswandi



Wawancara dengan Marzuki



Wawancara dengan Muhammad Yunuh



Wawancara dengan Bukni Hasan



Wawancara dengan M Ali Jafar



Wawancara dengan Jamaluddin



Wawancara dengan Juliadi